

DISERTASI

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**THE EFFECT OF BANK'S LEVEL OF HEALTH ON
COMPANY VALUE WITH RESERVES FOR IMPLIED
LOSSES AS A MODERATING VARIABLE**

**Khairul Saleh Lumban Tobing
A013182007**



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

DISERTASI

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**THE EFFECT OF BANK'S LEVEL OF HEALTH ON
COMPANY VALUE WITH RESERVES FOR IMPLIED
LOSSES AS A MODERATING VARIABLE**

disusun dan diajukan oleh

**Khairul Saleh Lumban Tobing
A013182007**



Kepada

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

DISERTASI

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN CADANGAN KERUGIAN
PENURUNAN NILAI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

disusun dan diajukan Oleh

**KHAIRUL SALEH LUMBAN TOBING
A013182007**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar,

Promotor

**PROF. DR BASRI HASANUDDIN, MA
NIP. 130183125**

Kopromotor I

Kopromotor II

**PROF.DR.ABDUL RAHMAN KADIR, SE., M.Si
NIP. 196402051988101001**

**Dr.AMIRUDDIN,SE.,Ak.,M.Si ., CA.,
NIP. 96410121989101001**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Khairul Saleh Lumban Tobing

NIM : A013182007

jurusan/Program studi : Ilmu Ekonomi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN
NILAI SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi Empiris Pada Bank Umum Devisa Yang Terdaftar Di

Bursa Efek Indonesia)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah Disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar,

PRAKATA

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan pendidikan doktor pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Hasanuddin Makassar dengan disertasi berjudul **“Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh cadangan kerugian penurunan nilai: Study empiris pada Bank umum devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Shalawat dan salam juga penulis ucapkan kepada Junjungan umat islam Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia melewati masa jahiliyah menuju masa depan yang lebih baik.

Penelitian dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik tidak terlepas dari dukungan, perhatian dan bantuan dari banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, yang telah berkenan menerima penulis untuk menempuh pendidikan di Program Doktor Ilmu Ekonomi.
3. Dr. Madri., MA.,CWM selaku Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi FEB Unhas, yang telah banyak membantu dan memberikan fasilitas dan kesempatan menyelesaikan studi di PDIE Unhas.
4. Prof. Dr. Basri Hasanuddin MA, selaku promotor serta Prof Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si dan Dr.Amiruddin, SE.,Ak.,M.si.,CA. selaku kopromotor, yang mana dengan penuh kesabaran, perhatian dan keikhlasan telah meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama proses penulisan disertasi.
5. Prof. Dr. Mediaty, SE., Ak.,M.Si.,CA Dr. Syamsudin,SE.,Ak.,M.Si.,CA Dr. Syarifudin Rasyid.,SE.,Ak.,M.Si dan Dr. Aini Indriastuti, SE.,AK.,M.Si.,CA selaku penilai eksternal, yang telah banyak membantu memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan disertasi ini.
6. Dosen dan Civitas Akademika dalam lingkup Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

7. Dr. Ramlan Siregar, M.Si., selaku Ketua Pengurus Yayasan Memajukan Ilmu dan Budaya (YMIK) beserta jajarannya yang menaungi FEB Prodi Manajemen Universitas Nasional yang telah memberikan izin bagi penulis untuk studi lanjut S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
8. Dr. El Amry Bermawi Putera, M.A., selaku Rektor Universitas Nasional Jakarta beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.
9. Kumba Digdowiseiso, S.E., M.App. Ec., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional beserta jajarannya yang banyak memberikan dukungan selama penulis melanjutkan studi S3 di PDIE Unhas.
10. Kedua orang tua saya, (alm) Hasdin L Tobing, dan (alm) Hj. Roma Hutasuhut yang telah mendidik dan membesarkan anak-anaknya dengan luar biasa, semoga Allah merahmati mereka, Aamiin. Kakanda Ir.Suardy L Tobing, Rosmawarni L Tobing, Drs Imran Said L Tobing Msi, Nurmaini L Tobing, terima kasih atas dukungan dan bantuannya.
11. Kedua mertua saya, (alm) H Samsir Pane dan Hj Khairani Hutasuhut yang selalu mendoakan anak menantunya, semoga Allah merahmati mereka, Aamiin.
12. Istri tercinta, Tetty Eliani, SH. Terima kasih atas segala pengertian dan dukungan selama menyelesaikan S3.
13. Rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi angkatan 2018 kelas Jakarta yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini baik dalam senang maupun susah dan semoga kita semua dapat menyelesaikan studi S3 PDIE Universitas Hasanuddin Makassar.
14. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas perhatian dan bantuannya kepada penulis dan semoga Allah SWT memberikan ganjaran pahala yang setimpal, Aamiin.

Penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dalam karya disertasi ini karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Besar harapan penulis disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 1 Juni 2022 Khairul

ABSTRAK

Khairul Saleh Lumban Tobing. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Cadangan Kerugian Penurunan (dibimbing oleh Basri Hasanuddin, Abdul Rachman Kadir dan Amiruddin)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) pada perusahaan perbankan konvensional sektor Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di BEI 2015- 2019, sekaligus ingin melihat apakah CKPN berperan dan mampu memoderasi pengaruh *tingkat kesehatan bank* terhadap nilai perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori kuantitatif, menggunakan populasi sampel Bank Umum Devisa yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019, dengan teknik analisis SEM-PLS yang dibantu dengan program *warpPLs 7.0*. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai adalah cadangan yang dibentuk untuk mengantisipasi risiko yang timbul akibat tidak diterimanya kembali asset produktif yang disalurkan kepada masyarakat, Penelitian ini akan melihat apakah CKPN dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara tingkat kesehatan bank dengan nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan interaksi antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Nilai Perusahaan yang diperkuat atau diperlemah oleh CKPN. Hasilnya mengindikasikan bahwa interaksi CKPN terhadap hubungan antara Profil Risk, GCG dan earning terhadap nilai perusahaan tidak berpengaruh, sedangkan interaksi CKPN dengan Capital berpengaruh terhadap nilai perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Interaksi CKPN terhadap capital merupakan satu satunya yang mampu dimoderasi oleh CKPN terhadap pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : Kesehatan Bank umum, Nilai Perusahaan, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

ABSTRAK

Khairul Saleh Lumban Tobing. Influence of Bank Soundness Level on Firm Value with Allowance for Impairment Losses (supervised by Basri Hasanuddin, Abdul Rachman Kadir and Amiruddin)

This study aims to examine and analyze the effect of bank soundness on firm value (Tobin's Q) in conventional banking companies in the private foreign exchange commercial bank sector listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2019, as well as to see whether CKPN plays a role and is able to moderate the effect of bank soundness on value. company. The type of research used is quantitative explanatory research, using a sample population of Foreign Exchange Commercial Banks listed on the IDX for the 2015-2019 period, with the SEM-PLS analysis technique assisted by the wrapPIs 7.0 program. Allowance for Impairment Losses is a reserve formed to anticipate risks arising from the non-receipt of productive assets distributed to the public. This study will see whether CKPN can strengthen or weaken the relationship between bank soundness and firm value. This study shows the interaction between Bank Soundness Level and Firm Value which is strengthened or weakened by CKPN. The results indicate that the interaction of CKPN on the relationship between Risk Profile, GCG and earnings on firm value has no effect, while the interaction of CKPN with Capital affects the value of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 – 2019. The interaction of CKPN with capital is the only one that can moderated by CKPN on the effect of bank soundness on firm value

Keywords: Kesehatan Bank umum, Nilai Perusahaan, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	li
KATA PENGANTAR	lii
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	lv
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Permasalahan	10
1.3	Tujuan Penelitian	11
1.4	Kegunaan Penelitian	12
1.4.1	Kegunaan Teoritis	12
1.4.2	Kegunaan Praktis	13
1.4.3	Kegunaan Kebijakan	14
1.5	Ruang lingkup penelitian	14
1.6	Sistematika Penulisan	15
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1	Tinjauan Teori dan Konsep	17
2.1.1	Signalling Theory	17
2.1.2	Theory Nilai Perusahaan	19
2.2	Nilai Perusahaan (Tobin,s q)	19
2.3	Tingkat Kesehatan Bank	20
2.3.1	Profil Risiko	20
2.3.2	<i>Good Corporate Governance</i>	23
2.3.3	<i>Earning / Profitabilitas</i>	26
2.3.4	<i>Capital (Modal)</i>	27
2.4	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)	31
2.4.1	Estimasi <i>Cash Flow</i> metode <i>discounted</i>	36
2.5	Studi Tingkat Kesehatan Bank dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	47
BAB III	KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	55
3.1	Kerangka Konseptual	55
3.2	Hipotesis Penelitian	60
BAB IV	METODE PENELITIAN	
4.1	Rancangan Penelitian	72
4.2	Situs dan Waktu Penelitian	72
4.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan sampel	73

4.4	Jenis dan Sumber Data	74
4.5	Metode Pengumpulan Data	74
4.6	Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	74
4.6.1	Variabel Dependen	74
4.6.2	Variabel Independen	57
4.6.3	Variabel Moderasi	80
4.7	Instrumen Penelitian	81
4.8	Teknik Analisis Data	82
4.8.1	Desripsi Data	83
4.8.2	Uji Model Pengukuran Outer Model	83
BAB V	HASIL PENELITIAN	87
5.1	Analisis Deskripsi Data	87
5.1.1	Hasil Statistik Descriptif	88
5.2	Hasil Penelitian	90
5.2.1	Outer Model	91
5.2.2	Inner Model	92
5.2.2.1	Uji Godness Fit Model	92
5.2.2.2	Hasil Estimasi Model Penelitian	93
5.2.2.3	Pengaruh Variabel RGEC terhadap nilai perusahaan	94
5.2.2.4	Pengaruh variabel RGEC terhadap nilai perusahaan yang di moderasi oleh CKPN	96
BAB VI	PEMBAHASAN	106
6.1	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank di Indonesia	106
6.2.	Moderasi CKPN dalam Kategori Pure Moderator	107
6.3	Hipotesis yang diterima.	109
6.3.1	Profil Risiko berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan perbankan	109
6.3.2	Good Corporate Governance berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	110
6.3.3.	Earning berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan	111
6.3.4	Capital berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan	112
6.3.5	CKPN memoderasi pengaruh capital terhadap nilai perusahaan perbankan	113
6.4.6	CKPN Memoderasi pengaruh Profil Risiko terhadap nilai perusahaan perbankan	114
6.4.7	CKPN memoderasi berpengaruh Earning terhadap nilai perusahaan perbankan	115
6.4.8	Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai	116

	Terhadap Hubungan Good Corporate Governance dengan Nilai Perusahaan	
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	118
7.1	Kesimpulan	118
7.2	Implikasi Hasil Penelitian	121
7.3	Implikasi Kebijakan Praktis	122
7.4	Keterbatasan Penelitian	123
7.5	Saran	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual.....	59
Gambar 5. 1 Model Struktural Penelitian.....	86

DAFTAR TABEL

	Tabel	Halaman
1.1	Perkembangan jumlah Bank Umum yang terdaftar di BEI	2
1.2	Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	4
1.3	Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	7
2.1	Aspek Penilaian Good Corporate Governance	26
2.2	Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan GCG .	26
2.3	Predikat Kesehatan Bank berdasarkan ROA	27
2.4	Predikat Kesehatan Bank berdasarkan NIM	27
2.5	Predikat Kesehatan Bank untuk faktor CAR	30
3.1	Kerangka Konseptual	59
4.1	Object sampel penelitian	73
5.1	Sampel Penelitian .	88
5.2	Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif	88
5.3	Indikator Weights	91
5.4	Uji Multikolinearitas	92
5.5	Uji Kelayakan model (Godness Fit of Models)	92
5.6	Output Estimasi Penelitian	94
6.7	Hasil Penilaian GCG Perbanka	103

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 :	General project information	116
LAMPIRAN 2 :	Model fit and quality indices	126
LAMPIRAN 3 :	General model elements	127
LAMPIRAN 4 :	Path coefficients and P values	128
LAMPIRAN 5 :	Standard errors for path coefficients *	129
LAMPIRAN 6 :	Effect sizes for path coefficients*	130
LAMPIRAN 7 :	Combined loadings and cross-loadings *	131
LAMPIRAN 8 :	Normalized combined loadings and cross-loadings*	131
LAMPIRAN 9 :	Pattern loadings and cross-loadings *	131
LAMPIRAN 10 :	Normalized pattern loadings and cross-loadings *	132
LAMPIRAN 11 :	Normalized pattern loadings and cross-loadings	132
LAMPIRAN 12 :	Normalized structure loadings and cross-loadings *	133
LAMPIRAN 13 :	Indicator weights*	134
LAMPIRAN 14 :	Latent variable coefficients*	135
LAMPIRAN 15 :	Composite reliability coefficients	135
LAMPIRAN 16 :	Minimum and maximum values	136
LAMPIRAN 17 :	Medians (top) and modes (bottom)	136
LAMPIRAN 18 :	Skewness (top) and exc. kurtosis (bottom) coefficients	136
LAMPIRAN 19 :	Tests of unimodality: Rohatgi-Szkely (top) and Klaassen-Mokveld-van Es (bottom)	137
LAMPIRAN 20:	Tests of normality: JarqueBera (top) and robust JarqueBera (bottom)	137
LAMPIRAN 21:	Correlations among latent variables and errors, Correlations among l.vs. with sq. rts. of AVEs	137
LAMPIRAN 22:	P values for correlations	138
LAMPIRAN 23:	Correlations among l.v. error terms with VIFs	138
LAMPIRAN 24:	Block variance inflation factors	138
LAMPIRAN 25:	Indirect and total effects * Total effects	138
LAMPIRAN 26:	Number of paths for total effects	139
LAMPIRAN 27:	P values for total effects	139
LAMPIRAN 28:	Standard errors for total effects	139
LAMPIRAN 29:	Effect sizes for total effects	139
LAMPIRAN 30:	Causality assessment coefficients, Path- correlation Signs	140
LAMPIRAN 31 :	Warp2 bivariate causal direction differences	141
LAMPIRAN 32 :	Warp3 bivariate causal direction ratios	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari peran para pelaku ekonomi itu sendiri, pelaku ekonomi berperan sebagai penggerak kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan merata. Perbankan, sebagai salah satu institusi yang mempunyai fungsi penting dalam perekonomian, khususnya fungsi intermediasi, menjadi salah satu faktor pemicu pergerakan ekonomi di seluruh sektor usaha, pendorong daya beli, dan menumbuhkan usaha dalam meningkatkan investasi, walau ratio asset perbankan terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) di Indonesia masih berkisar sekitar 55,01% per akhir periode 2019 (OJK). Hal ini kelihatannya cukup besar, namun faktanya posisi ini masih sangat jauh jika dibandingkan dengan negara Asean lainnya seperti Malaysia, Thailand dan Singapura yang sudah memiliki ratio asset perbankan terhadap PDB menembus 110%. Artinya, perbankan dalam negeri masih punya ruang yang sangat besar untuk ekspansi.

Perbankan memberikan kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang jasa keuangan. Walau tujuan utama bank didirikan adalah untuk menciptakan keuntungan yang optimal dan kemakmuran bagi pemilik modal, namun sejalan dengan perkembangan perekonomian perbankan diharuskan untuk terus mengembangkan kegiatan usahanya dalam memenuhi kebutuhan konsumen dan bertahan dalam dunia bisnis keuangan. Perkembangan perusahaan perbankan memiliki peran penting dalam mengatur lalu lintas

Pemberian kredit kepada masyarakat dibutuhkan oleh berbagai sektor ekonomi, sebagai keuangan, peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi untuk mengumpulkan dana dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan.

Dalam menjalankan operasionalnya, bank memiliki terminologi seperti bank komersial, asosiasi tabungan dan pinjaman, bank tabungan bersama, koperasi perkreditan, dan lainnya. Oleh karena itu, bank merupakan salah satu lembaga perantara keuangan terbesar dalam perkembangan perekonomian, Mishkin (2015:9).

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah Bank Umum yang Terdaftar di BEI
periode 2015 – 2019



Sumber: Statistik BEI

Dari gambar tabel 1.1 di atas terlihat jumlah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2019 semakin mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan

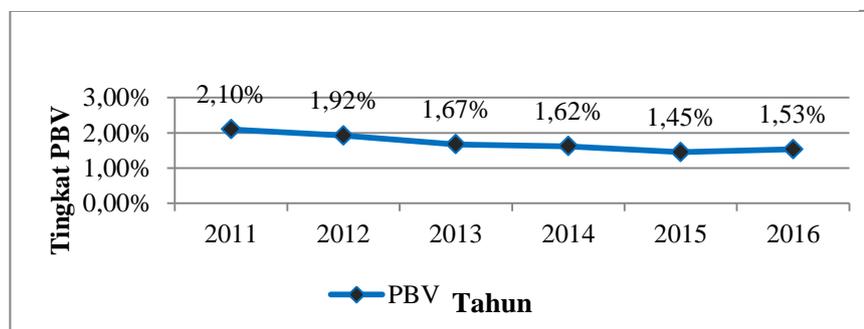
terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Zarkasyi (2008:111) menyatakan bahwa banyaknya ketentuan yang mengatur sektor perbankan dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat termasuk ketentuan yang mengatur kewajiban masing-masing bank, menjadikan sektor perbankan sebagai sektor yang “*highly regulated*”. Atas dasar hal tersebut suatu bank harus mampu memperlihatkan kinerja yang baik dan memaksimalkan kinerjanya, agar masyarakat yakin dan lebih percaya terhadap bank.

Perbankan membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasionalnya. Salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat luas (investor) melalui pasar modal. Berbagai sektor usaha bersaing di pasar modal untuk menarik minat investor agar tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan. Keberadaan pasar modal mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan memakmurkan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore 2014). Nilai perusahaan merupakan salah satu poin penting yang menjadi pertimbangan investor dan merupakan cerminan dari kestabilan harga sahamnya. Harga saham akan terus menerus mengalami fluktuasi dimana semakin tinggi harga saham akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya (Sudana 2015). Harga saham mencerminkan semua informasi yang relevan dan pasar saham akan beraksi apabila terdapat informasi baru perihal saham dimaksud. Beberapa informasi yang dimaksud terutama dalam hal laba perusahaan yang di publikasikan.

Menurut Saptadi (2007) harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli, harga saham dilatarbelakangi oleh harapan terhadap *profit/loss* perusahaan sehingga harga saham mencerminkan kinerja perusahaan yang dipengaruhi oleh persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Wahyudi, Nurlela dan Islahudin (2008) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual, dan dalam hal penilaian perusahaan telah terkandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan *judgement* lainnya. Beberapa konsep dasar penilaian perusahaan yang nilainya ditentukan untuk suatu periode tertentu, dan penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli. Nilai perusahaan dapat diukur melalui Nilai Pasar ekuitas (*market value*), Nilai Buku (*book value*), dan melalui Tobin's q (nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari asset perusahaan". Nilai perusahaan yang tinggi mencerminkan tingkat kemakmuran yang tinggi pula bagi pemegang sahamnya, karena kemakmuran pemegang saham merupakan tujuan utama dari perusahaan. Nilai perusahaan yang sudah *go public* dapat terlihat dari tinggi rendahnya harga saham di pasar modal (Nani Martikarini 2014). Memaksimumkan nilai perusahaan sama dengan memaksimumkan kemakmuran bagi pemegang saham (*stakeholder wealth maximization*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimumkan harga saham biasa dari perusahaan (Martono dan Harjito, 2010:13).

Tabel 1. 2
Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
periode 2011 – 2016



Tabel 1.2 diatas menunjukkan nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2016 berdasarkan metode *Price Book Value* (PBV) cenderung mengalami penurunan setiap tahun, pada akhir tahun 2016 baru mengalami peningkatan sebesar 8%. Pada periode ini sektor Perbankan di pasar modal mengalami pelemahan. Harian Kompas mempublikasikan di www.kompas.com, menyatakan indeks sektor keuangan turun hingga mencapai 1,9% menyusul pelemahan saham pada sejumlah bank seperti Bank Mandiri, Bank BRI, Bank Danamon, dan sebagainya. Hal tersebut berdampak pada kurangnya minat investor untuk membeli saham sektor perbankan hingga sektor perbankan mengalami penurunan nilai perusahaannya.

Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor tingkat kesehatan bank. Kesehatan bank memiliki arti penting dalam pembentukan kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank di ukur dengan menggunakan metode risiko yang terdiri dari empat faktor yakni profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*). Metode ini sering disebut dengan metode RGEC atau RBBR. Standar penentuan penilaian kesehatan bank ini ditentukan oleh pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016.

Profil risiko merupakan penilaian terhadap faktor profil risiko yang merupakan risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko operasional perbankan. Manajemen risiko dikasifikasikan menjadi beberapa jenis risiko antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi (POJK No.18/POJK.03/2016). Namun dari beberapa risiko tersebut hanya risiko kredit dan risiko likuiditas yang digunakan dalam penentuan tingkat kesehatan bank.

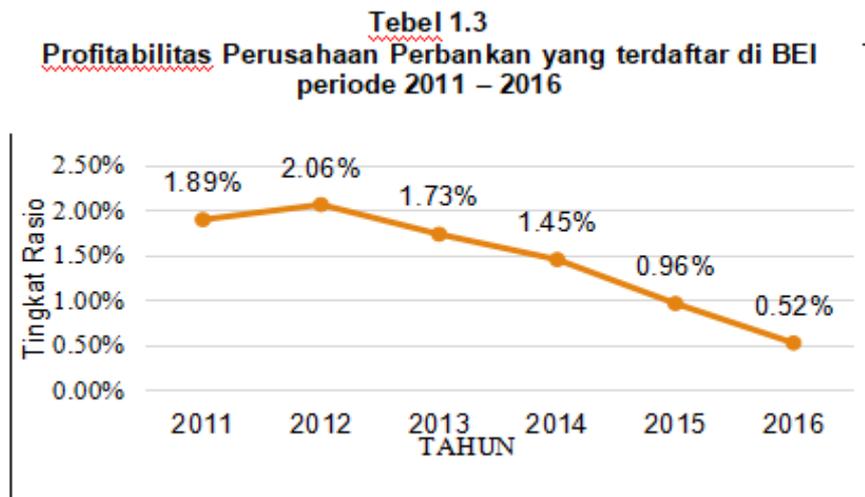
Perhitungan risiko kredit diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Suranto dkk (2017) menyatakan dalam penelitiannya bahwa risiko kredit memengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan Repi dkk (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan jika variabel likuiditas menggunakan *Non Performing Loan* sebagai Variabel penelitian, Penelitian Repi ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Sabijono (2018). Namun jika variabel likuiditas menggunakan *Ratio Loan to Deposit* (LDR), Repi menyatakan bahwa ratio ini akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengimplementasian penerapan GCG yang bagus menandakan bahwa perusahaan sudah dikelola dengan efisien dan sesuai dengan keinginan pemegang saham. Persepsi positif investor akan membuat investor bereaksi positif terhadap saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Randy (2013) dan Kusumaningtyas (2015) mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *corporate social responsibility* (CSR). Gurvy Kavei (Kartini 2009) menegaskan bahwa setiap perusahaan yang mengimplementasikan CSR dalam aktivitas usahanya akan dapat meningkatkan akuntabilitas, *assessment* dan komunitas investasi serta mempertinggi reputasi perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nahda (2011), Handriyani (2013), dan Latupono (2015) dijelaskan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya *earning* yang dihasilkan oleh perusahaan. Salah satu proksi yang digunakan dalam menilai *earning* perusahaan adalah *Return On Assets*. ROA menggambarkan sejauh mana asset perusahaan yang dikelola mampu memberikan pengembalian *return*

sesuai dengan yang diharapkan Fahmi (2016:8). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk meningkatkan permintaan saham



Sumber: Statistik BEI

Tabloid Kontan mempublikasikan dalam <https://keuangan.kontan.co.id/> pernyataan Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK Nelson Tampubolon menjelaskan bahwa menurunnya ROA perbankan masih sangat terkait dengan peningkatan NPL (*Non-Performing Loan*) atau kredit macet karena bank harus menaikan pencadangan kerugian atas penurunan nilai asset (CKPN). Meningkatnya tingkat NPL akan berdampak pada meningkatnya biaya cadangan kerugian dan menurunnya kesempatan bank dalam memperoleh pendapatan dari kredit sehingga akan mengurangi laba, dan hal inilah yang membuat NPL berpengaruh terhadap menurunnya profitabilitas bank.

Untuk mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dengan return, perbankan membutuhkan struktur modal yang optimal. Kecukupan modal perbankan diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Namun apakah terdapat pengaruh kecukupan modal bank terhadap nilai perusahaannya ?

Penelitian Dewi (2014), Syahadatina (2015), dan Brigita (2017) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Demikian juga dengan penelitian Sari dan Priantina (2018) menyatakan bahwa kecukupan modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2016) yang menyatakan bahwa Kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

John E. Thalassinou, Konstantinos Liapis (2018) menyatakan bahwa modal itu sangat mahal, tekanan untuk meningkatkan atau mempertahankan laba atas ekuitas dan profitabilitas selalu menjadi pertimbangan penting bagi pengelola bank. Lebih banyak modal berarti lebih sedikit pengembalian ekuitas bagi bank. *Leverage* memiliki efek kompetitif yang penting. Institusi dengan *leverage* lebih tinggi dapat mengenakan harga yang lebih rendah melalui *spread* yang lebih sedikit dan memperoleh pengembalian modal yang sama seperti institusi dengan *leverage* yang lebih rendah. Tingkat modal yang tepat adalah keputusan strategis dan fundamental. Modal berlebih juga tidak baik karena modal tersebut akan kurang dimanfaatkan.

Setelah bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, modal yang cukup, kualitas asset terjaga dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, selanjutnya bank diharuskan untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dari asset produktif yang disalurkan, ini dimaksudkan untuk menjaga risiko kerugian yang timbul akibat permasalahan yang timbul dari menurunnya nilai asset produktif yang disalurkan. Cadangan tersebut di sebut dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai merupakan penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat asset keuangan setelah penurunan nilai (*impairment*)

kurang dari nilai tercatat awal. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50/POJK.03/2017, asset keuangan adalah tagihan keuangan atas kontrak atau kesepakatan dengan pihak lain yang merupakan bukti kepemilikan yang memberikan keuntungan ekonomi bagi pemiliknya. Penurunan nilai merupakan sebuah kondisi adanya bukti obyektif atas terjadinya peristiwa yang merugikan setelah pengakuan awal asset keuangan. Ketentuan pengukuran CKPN berdasarkan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPSI) mengharuskan perbankan melakukan penilaian secara individual dan kolektif atas asset produktif yang disalurkan.

Beatty, Lioa Alhadab dan Alsahawneh (2009) mendefinisikan provisi kerugian pinjaman sebagai akibat kebijakan yang diikuti oleh bank komersial dengan menyisihkan sejumlah uang (cadangan) untuk menghadapi kemungkinan *defaultnya* pinjaman, yang pada gilirannya akan membantu melindungi posisi bank dari segi profitabilitas dan modal. Namun Irsa Weinechita Pelealu dan Frederik G. Worang dalam *Analysis The Effect Of Loan Loss Provision On Bank Profitability* (2018) menyimpulkan bahwa Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank, hal ini ditunjukkan dengan adanya provisi kerugian pinjaman yang positif. Jika penyisihan kerugian pinjaman meningkat, pengembalian asset juga akan meningkat. Variabel utama dalam penelitian ini berpengaruh tidak terhadap profitabilitas yang artinya perbankan akan mendapatkan keuntungan atas provisi kerugian pinjaman tetapi ada kemungkinan akan mengalami kerugian. Jika pengukuran CKPN terhadap profitabilitas ditemukan hasil yang *positif*, maka dalam kesehatan bank diperkirakan hasilnya juga akan sama karena dalam menilai kesehatan bank tingkat profitabilitas juga menjadi salah satu proksi yang diperhitungkan.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai kredit dibentuk dengan cara menambah biaya CKPN bilamana cadangan perlu ditambahkan berdasarkan perhitungan yang dilakukan, dan jika penurunan CKPN dilakukan maka jumlah penurunan tersebut akan ditampung dengan menambahkannya pada laba berjalan. Meningkatnya biaya akan mempengaruhi *earning* bank, dan *earning* bank merupakan salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank selain juga sebagai pemicu peningkatan harga pasar saham, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pencadangan kerugian penurunan nilai akan berpengaruh langsung terhadap pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap terhadap nilai perusahaan. Hal inilah yang mendasari penulis menjadikan CKPN sebagai variabel moderasi pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa penelitian yang memiliki hasil yang tidak sejalan dalam penilaian tingkat kesehatan bank membuat keinginan penulis termotivasi untuk meneliti kembali dan menempatkan CKPN sebagai variabel moderasi, untuk melihat lebih jelas dan transparan apakah pembentukan CKPN berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank dan nilai perusahaan perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dibentuk untuk mengantisipasi terjadinya risiko kredit bilamana kredit yang diberikan mengalami *default* dalam penyelesaiannya. Pembentukan CKPN pada Perbankan Nasional secara kuantitas cukup materil jumlahnya dalam menurunkan laba berjalan perbankan. Penurunan laba tersebut akan berdampak terhadap perhitungan pajak yang akan disetor, pembagian dividen, dan lain lain. Oleh sebab itu rekening CKPN tersebut harus benar-benar dikendalikan mengingat rekening ini dapat dibesarkan untuk mengurangi pajak penghasilan yang harus disetorkan ke kas negara, atau dapat

dijadikan sebagai penyimpan pendapatan dan mentransfer pendapatan tersebut ke periode berikutnya.

Bila risiko kredit sudah diantisipasi oleh CKPN, tentu dalam penetapan tingkat kesehatan bank, risiko ini sudah diantisipasi. Namun haruskah masih diperhitungkan dan merupakan unsur pokok dalam penetapan tingkat kesehatan bank, dimana emiten yang sudah mengantisipasi kemungkinan risiko yang akan timbul dari operasional bisnisnya dan sudah membentuk cadangan kerugian untuk mengantisipasi risiko yang akan timbul. Sewajarnya emiten tersebut seharusnya memperoleh nilai positif yang tergambar dalam *market valuenya*. Harmono (2009) menjelaskan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diringkas menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah profil risiko berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah semakin baik pengelolaan Good Corporate Governance akan semakin meningkatkan Nilai Perusahaan Perbankan ?.
3. Apakah *earning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?.
4. Apakah *capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?.
5. Apakah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi pengaruh profil risiko terhadap nilai perusahaan pada perbankan devisa yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia.

6. Apakah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi pengaruh *earning* terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Apakah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi pengaruh *capital* terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profil risiko terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah semakin baik pengelolaan Good Corporate Governance akan semakin meningkatkan Nilai Perusahaan Perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning* terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capital* terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk menguji dan menganalisis Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi pengaruh profil risiko terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji dan menganalisis Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi *earning* terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk menguji dan menganalisis Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi *capital* terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bukan hanya bagi penulis, tetapi juga bermanfaat bagi pihak lain, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kerangka teoritis tentang nilai perusahaan sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam ilmu Akuntansi perbankan, manajemen keuangan, dan ilmu lainnya. Adapun kegunaan secara teoritis adalah :

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang cara menyusun laporan penelitian
 - b. Menambah pengalaman dan pembelajaran baru dalam bidang perbankan.
 - c. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam bidang perbankan dengan membandingkan teori dengan praktek yang terjadi di lapangan.
 - d. Menambah wawasan baru mengenai sudut pandang perbankan.
2. Pengembangan Ilmu
Memberikan referensi secara umum dan khususnya tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai.
3. Bagi Peneliti Lain
 - a. Menambah bahan perbandingan antara teori yang telah didapat saat perkuliahan dengan realitas yang ada

- b. Menambah bahan referensi bagi peneliti lain yang khususnya ingin meneliti faktor-fakto yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atas pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan dalam meningkatkan nilai perusahaan, dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial dan tata kelola perusahaan yang baik.

2. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) , Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan sebagainya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standard akuntansi dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan tata kelola perusahaan.

3. Sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi para peneliti lain yang berminat dalam masalah yang penulis teliti.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan tambahan referensi bagi pembuat kebijakan dalam bidang otoritas perbankan khususnya tentang tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *RBBR*, Pencadangan Kerugian Penurunan Nilai, dan Nilai Perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain Sugiyono, (1999:6). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara berbagai fenomena yang diselidiki, dengan menguji dan memberikan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan, serta pengaruh CKPN terhadap tingkat kesehatan bank dan Nilai Bank. Penelitian dilakukan terhadap bank umum devisa yang sudah go publik dan melantai di Bursa Efek Indonesia, periode tahun 2015 sampai tahun 2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I. Merupakan bab pendahuluan yang menjabarkan latar belakang yang menjelaskan fenomena dan ide penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut ditentukan masalah, tujuan, kegunaan dan ruang lingkup penelitian.

BAB II. Merupakan bab tinjauan pustaka yang menjelaskan dengan detail landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Bab tinjauan pustaka ini memuat tinjauan teori dan konsep serta hasil-hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III Merupakan gambaran kerangka konseptual dan hipotesis penelitian yang akan diuji pada bab-bab selanjutnya.

BAB IV Menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu: 1) Rancangan Penelitian, 2) Situs dan waktu penelitian, 3) Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, 4) Jenis dan sumber data, 5) Metode pengumpulan

data, 6) Variabel penelitian dan definisi operasional, 7) Instrumen Penelitian, 8) Teknik analisis data.

BAB V. Merupakan bab yang menjelaskan tentang hasil penelitian bab yang membahas hasil penelitian yaitu hipotesis yang telah diuji dan disertai argumen pendukung.

BAB VII. Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran kepada pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Signalling Teori

Adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar membuat teori sinyal diperlukan untuk menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri tersebut adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, termasuk informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Teori sinyal ini berawal dari tulisan George Akerlof dalam karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Beliau mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual, dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas.

Pemikiran Akerlof tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*), dengan memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) akan mengirimkan informasi tersebut kepasar.

Dari penelitian tersebut, Spence (1973) menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* dan akan mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi para manajer untuk mengungkapkan informasi private demi

mengurangi asimetri informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*goodnews*) tentang kinerja perusahaan.

Signaling theory oleh Spence (1973) pertamakali digunakan untuk menjelaskan bahwa pihak perusahaan sebagai pemilik informasi akan memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi. Menurut Brigham dan Houston (2011) theory ini menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon pihak eksternal terhadap perusahaan. Sinyal yang diberikan berupa informasi tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik organisasi, sebagai indikator penting bagi pihak eksternal pelaku bisnis dalam mengambil keputusan.

Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena menyajikan gambaran keadaan kesehatan perusahaan. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan bermanfaat bagi keputusan investor. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news* berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, atau berupa penurunan kinerja yang semakin dalam.

Pemilihan teory terkait variabel yang diteliti dalam penelitian.

Hal positif dalam *signalling theory* adalah perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki informasi yang bagus, dan sinyal atau berita akan terinformasikan kepada pasar. Signal merupakan proses yang memakan biaya berupa *deadweight costing*, yang bertujuan untuk menyakinkan investor tentang nilai perusahaan. sinyal *good news* berupa nilai perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan semakin baiknya penilaian tingkat kesehatan bank akan

tercermin dari harga saham di pasar. *Bad news* yang dialami perbankan berupa penurunan nilai perusahaan dari tahun ke tahun juga akan tercermin dari penurunan harga saham atau nilai perusahaannya, dan tingkat kesehatan yang semakin buruk menjadi sinyal bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Jadi, setiap sinyal yang diberikan perusahaan berpotensi untuk mempengaruhi nilai perusahaan harus dicermati secara seksama.

2.1.2 Nilai Perusahaan

Menurut Ernawati dan Widyawati (2015:3-4) salah satu yang menjadi bahan pertimbangan investor dalam menempatkan investasinya adalah nilai perusahaan dimana investor akan menanamkan modalnya. Fokus utama dalam penciptaan nilai perusahaan adalah informasi kinerja, manajer akan memanfaatkan secara penuh semua informasi yang ada untuk menilai saham atau sekuritas. Berdasarkan pandangan keuangan nilai perusahaan adalah present value dari pendapatan mendatang (*future free cash flow*) dan nilai perusahaan juga dapat diartikan sebagai nilai pasar kapital (*the market value of invested capital*).

2.1.2.1 Nilai Perusahaan (Tobin's q)

Tobin's q atau biasa juga disebut teori q adalah ratio atau teori yang diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin (1969). James Tobin adalah ekonom Amerika yang berhasil meraih Nobel di bidang ekonomi dengan mengajukan hipotesis bahwa nilai pasar suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya penggantian asset perusahaan tersebut sehingga menciptakan keadaan ekuilibrium.

2.3. Tingkat Kesehatan Bank.

Menurut peraturan otoritas jasa keuangan nomor 18/POJK.03/2016 tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja yang dimiliki bank. Bank wajib memelihara atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank, direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan banknya serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor *profil risk, good corporate governance, earning*, dan *capitalnya*:

2.3.1 Profil Risiko

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam organisasi bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, masing-masing jenis risiko tersebut mengacu pada prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Adapun risiko yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai profil risiko adalah :

a. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter atau proksi yang digunakan adalah Komposisi portofolio asset dan tingkat konsentrasi; Kuantitas penyediaan

dana dan cakupan pencadangan; strategi penyediaan sumber dana dan timbulnya penyediaan dana; dan factor eksternal lainnya.

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar, parameter atau proksi yang digunakan adalah volume dan komposisi portofolio ; kerugian potensial (*potensial loss*) risiko suku bunga dalam banking book (*interenst rate risk in banking book-IRRBB*) dan strategi dan kebijakan bisnis yang dianut.

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidak mampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan atas likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa menggunakan aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquisity risk*). Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi asset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Dalam menilai risiko Inheren atas risiko likuiditas, parameter yang digunakan adalah ; komposisi dari asset, kewajiban, dan transaksi rekening adminitratif ; Kosentrasi dari asset dan kewajiban ; kerentangan pada kebutuhan pendanaan; dan akses pada sumber-sumber pendanaan.

d. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Dalam

menilai risiko inheren atas risiko operasional, parameter atau proksi yang digunakan adalah ; Karakteristik dan kompleksitas bisnis; Sumber daya manusia; Teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; Fraud, baik internal maupun eksternal ; dan kejadian eksternal lainnya.

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan kelemahan aspek yuridis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko hukum, parameter atau proksi yang digunakan adalah : Faktor litigasi; faktor kelemahan perikatan; dan faktor ketidak perubahan peraturan perundang-undangan.

f. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidak tepatan bank dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko strategik, parameter atau proksi yang digunakan adalah; kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis ; strategi beresiko rendah dan beresiko tinggi ; posisi bisnis bank; dan pencapaian rencana bank.

f. Risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan tidak melaksanakan peraturan perundang undangan dan ketentuan yang berlaku. Dalam menilai risiko inheren parameter atau proksi yang digunakan adalah ; jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan ; frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidak patuhan bank ; dan pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

g. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Dalam menilai resiko inheren atas risiko reputasi, parameter atau proksi yang digunakan adalah: Pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait ; pelanggaran etika bisnis ; Kompleksitas produk dan kesejahteraan bisnis bank ; Frekuensi, Materialitas, dan ekponur pemberitaan negatif bank ; dan Frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

Penilaian Profil Risiko yang akan dijadikan sebagai variabel pengukur adalah Ratio NPL dan ratio LDR sesuai Surat Edaran OJK Nomor 18/POJK.03/2016.

2.3.2 Good Corporate Governance

Menurut Cadbury Committee, *good corporate governance* adalah suatu system yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada para *shareholders* khususnya dan *stakeholders* pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan. Oleh karena itu, fokus utama disini adalah proses pengambilan keputusan dari perusahaan yang mengandung nilai-nilai *transparency, responsibility, accountability, dan fairness*.

Transparansi menyangkut keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Sedangkan Akuntabilitas berhubungan dengan kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggung jawaban organisasi bank

sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif. Pertanggung jawaban adalah kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat, sedangkan Independensi berhubungan dengan pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun. Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang umum dan bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit Sari dan Riduwan, (2013): Yang dimaksudkan dengan kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen. kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen bank baik direksi, komisaris maupun karyawan di persyaratkan dengan syarat tertentu. Menurut Perdana dan Raharja (2014) kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain). Investor institusi sering disebut dengan investor canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba.

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan dengan kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya. Juga tidak memiliki hubungan dengan direksi ataupun pemegang saham pengendali lainnya, atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan

menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya.

Komite Audit adalah komite pengawas yang bertindak dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit, yang bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris perihal laporan atau hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi, dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RBBR ini didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan Ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank, *governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan dewan direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* ”.

Penilaian Good Corporate Governance (tata kelola) ini berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dengan menetapkan penilaian yang dilakukan oleh bank berdasarkan sistem self assesment sebagai berikut :

Tabel 2.1
Aspek Penilaian Good Corporate Governance

	Bobot	Peringkat	Nilai
Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10	2	0.20
Tanggung Jawab Direksi	20	2	0,40
Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite Dewan Komisairs	10	2	0.20
Penanganan Benturan Kepentingan	10	2	0.20
Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank	5	2	0.10
Penerapan Fungsi Audit Intern	5	2	0.10
Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5	2	0.10
Penerapan Fungsi Manajemen Risiko termasuk Pengendalian Intern	7.5	2	0.15
Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait dan Debitur Besar	7.5	2	0.15
.Transparasi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Bank, Laporan Penekanan GCG, dan Laporan Internal	15	3	0.45
.Rencana Strategis Bank	5	2	0.10
NILAI KOMPOSIT	100		2.10

Sumber : Surat edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tgl 30 Mei 2007

Sedangkan untuk kriteria penetapan peringkat *Good Corporate Governance (self assessment)* sesuai peraturan Bank Indonesia No.15/15/DPNP Tahun 2013 ditetapkan sebagai berikut.

Tabel.2.2
Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan GCG

Nilai Komposit	Peringkat	Peringkat Komposit
NK < 1.5	1	Sangat baik
'1.5 < NK < 2.5	2	Baik
'2.5 < NK < 3.5	3	Cukup baik
3.5 < NK < 4.5	4	Kurang baik
4.5 < NK < 5	5	Tidak baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Tahun 2013

2.3.3 *Earning (Rentabilitas)*

Penilaian faktor *Earning* atau rentabilitas bank menggunakan parameter proksi *Return on Asset (ROA)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*.

- 1) ROA (Return on Asset) dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata2 Total Asset}} \times 100\%$$

Predikat kesehatan bank berdasarkan ROA sesuai tabel.2.3 berikut

Tabel.2.3
Predikat Kesehatan Bank berdasarkan ROA

No	Ratio ROA	Predikat
1	2% < ROA	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 2%	Baik
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup baik
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Baik
5	ROA ≤ 0% atau Negative	Tidak Baik

2) NIM (*Net Interest Margin*)

Ratio *Net Interest Margin* (NIM) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata2 Asset Produktif}} \times 100\%$$

Sedangkan tabel penilaian *Net Interest Margin* dapat dilihat dalam tabel.2.4 sebagai berikut.

Tabel.2.4
Predikat Kesehatan Bank berdasarkan NIM

No	Ratio NIM	Predikat
1	3% < NIM	Sangat Sehat
2	2% < NIM ≤ 3%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5 %	Kurang Sehat
5	NIM < 1% atau negative	Tidak Sehat

2.3.4 Capital (Modal)

Modal bank terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap (*secondary capital*). Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan - cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, dengan perincian sebagai berikut :

- Modal disetor adalah modal yang secara efektif disetor oleh pemiliknya .

- Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank.
- Cadangan Umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS.
- Cadangan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS.
- Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang tidak dibagikan melalui RUPS.
- Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS (50%), rugi menjadi factor pengurang dari modal inti.
- Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak (50%). Rugi menjadi factor pengurang modal inti.
- Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi. Anak perusahaan adalah bank dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB) lain yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal.

Modal pelengkap dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Cadangan revaluasi asset tetap (selisih penilaian kebalik asset tetap)

- Cadangan penghapusan asset yang diklasifikasikan (menampung kerugian yang mungkin timbul akibat diterimanya sebagian atau seluruh asset produktif).
- Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
- Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

Ketentuan tentang modal minimum Bank

Prosentase kebutuhan modal minimum yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang diwajibkan pemerintah / Bank Indonesia terhadap perbankan minimal sebesar minimal 8%

a. Penghitungan Kebutuhan Modal Minimum

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

1. Asset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yakni asset neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing asset yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing rekening asset neraca tersebut.
2. ATMR asset administrative dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administrative yang bersangkutan dengan bobot resiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR asset neraca + ATMR asset administrative

4. Ratio modal bank dihitung dengan cara membandingkan modal bank (modal inti + modal pelengkap) dengan total ATMR. Ratio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

5. Hasil perhitungan ratio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%)
6. Jika hasil perbandingan antara perhitungan ratio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100% atau lebih, maka modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR.

Ratio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank / *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sesuai SE Bank Indonesia No 26/2/BPPP perihal kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR. Cara atau rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sedangkan penentuan predikat kesehatan bank berdasarkan CAR dapat dilihat pada tabel.2.5 berikut :

Tabel 2.5
Predikat Kesehatan Bank untuk faktor CAR

No	Ratio CAR	Predikat
1	12% CAR	Sangat Sehat
2	9 % < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8 % < CAR ≤ 9 %	Cukup Sehat
4	6 % < CAR ≤ 8 %	Kurang Sehat
5	CAR < 6 %	Tidak Sehat

2.4 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai adalah cadangan yang dibentuk untuk menampung risiko yang timbul akibat tidak terbayarnya kembali asset produktif yang disalurkan kepada masyarakat. Nilai CKPN yang harus dibentuk bank di tetapkan sesuai PSAK 55 (revisi 2011) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Data CKPN didapat langsung dari laporan keuangan publikasi bank yang telah dipublikasi di website masing-masing bank, atau pada website otoritas jasa keuangan yaitu www.ojk.go.id dan website Bank Indonesia yakni; www.bi.go.id

Cadangan kerugian penurunan nilai asset keuangan/ kredit dibentuk ketika kualitasnya telah menurun (*impairment*). Pembentukan cadangan mengacu pada keberadaan bukti objektif telah terjadi penurunan nilai asset keuangan, ekspektasi kerugian dari asset keuangan dihitung berdasarkan saldo (*outstanding*) atau nilai terkini asset keuangan pada saat cadangan dibentuk.

Dampak pembentukan CKPN terhadap volatilitas laba perbankan relative tinggi. Apabila dalam kondisi *boom*, laba perbankan akan tinggi seiring dengan pembentukan cadangan kredit yang rendah, sementara dalam kondisi *bust*, laba perbankan akan semakin rendah, bahkan dapat menimbulkan kerugian akibat tingginya pembentukan CKPN. Kejadian ini timbul sebagai respons atas meningkatnya kredit bermasalah. Ilustrasi kejadian pada Bank Mandiri dan Bank Permata pada tahun 2016, dimana kedua bank membentuk cadangan kredit yang cukup tinggi sehingga laba menurun tajam atau bahkan rugi (Bank Permata). Namun di tahun berikutnya ketika cadangan kredit yang dibentuk menurun, laba keduanya bank meroket. Itu sebagai akibat dari praktik pembentukan CKPN seperti tersebut di atas. Selain menciptakan *prosiklikalitas*, juga mengaburkan peran penting CKPN sebagai bantalan (*buffers*) untuk

mengantisipasi potensi kerugian kredit di masa datang dan mengurangi kemungkinan bank menjadi *insolvent*.

Kredit merupakan asset produktif perbankan yang disalurkan kepada masyarakat dan wajib dihitung dan disiapkan pencadangannya, jika terdapat bukti yang objektif terhadap adanya penurunan nilai kredit yang diberikan sebagai akibat dari suatu peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal dari nilai kredit. Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dilakukan apabila nilai tercatat kredit yang diberikan mengalami penurunan nilai dibawah saldo kredit yang tercatat pada saat pengakuan awal kredit (Saldo pinjaman). Pencadangan ini oleh perbankan disebut dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sehingga secara harfiah CKPN dapat diartikan sebagai sebuah keadaan dimana asset atau sekelompok asset keuangan diturunkan nilainya jika dan hanya jika terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai (*impairment*) dari asset sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi pasca pengakuan awal dari nilai asset dimaksud. Pencadangan ini di disyaratkan dalam PSAK No.50 (revisi 2011), dan pencadangan kerugian dilakukan berdasarkan konsep ekspektasi kerugian (*expectation loss*). PSAK 55 memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran asset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan item non-keuangan, yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2012, dan mengharuskan institusi perbankan yang memiliki keterkaitan erat dengan instrumen keuangan untuk beradaptasi agar dapat beroperasi sesuai dengan ketentuan PSAK 55.

Penurunan nilai kredit baru dapat diakui bila terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai. Bukti obyektif tersebut dapat diakui jika berpengaruh negatif terhadap arus kas masa depan yang akan diterima oleh Perbankan. Apabila tidak terdapat bukti obyektif, maka penurunan nilai kredit tidak dapat diakui dan dicadangkan. Institusi perbankan wajib mematuhi aturan tersebut agar

tidak terjadi pengakuan asset secara lebih saji ataupun kurang saji. Hal ini bisa terjadi jika nilai cadangan kerugian penurunan nilai yang tersaji tidak tepat, dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan pembaca laporan keuangan dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan Perbankan. Maka analisis penerapan PSAK 55 mengenai penurunan nilai kredit merupakan hal yang menarik untuk dibahas. PSAK 55 memberikan penjelasan mengenai prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran asset keuangan, liabilitas keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan item non-keuangan.

Jadi, risiko kerugian penurunan nilai dari asset produktif perbankan telah di perhitungkan sebelumnya dan apa bila terjadi kerugian akibat kegagalan pembiayaan dana telah tersedia untuk menutupi kerugian tersebut. Namun demikian karena sifat CKPN dalam PSAK 50/55 merupakan *principle based* dan menekankan pada konsep, maka pada penerapannya dapat memberikan ruang yang lebih bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba, ditambah lagi tingkat kompleksitas yang tinggi dari PSAK 50/55 maka bila sumber daya manusia baik (akuntan internal perusahaan maupun auditor eksternal) serta teknologi informasi belum siap/tersedia maka tingkat akurasinya juga dapat diragukan.

Dalam perhitungan CKPN Bank Indonesia sebagai regulator perbankan nasional mensyaratkan perbankan memiliki dokumentasi atas penurunan nilai kredit yang diberikan, maka teknis perhitungan CKPN mewajibkan bank menggolongkan seluruh portofolio kredit nya kedalam dua golongan Impairment yakni:

- a. Perhitungan CKPN yang menganut golongan *Individual Impairment*.
- b. Perhitungan CKPN yang menganut golongan *Colective Imparment*.

Untuk menentukan apakah CKPN kredit termasuk dalam golongan *individual impairment* atau *Colective Impairment* bank wajib terlebih dahulu

melakukan *assessment* atas penurunan nilai kredit secara menyeluruh dan berkala minimal 3 bulan sekali. Prosedur penelaahan Kredit dalam menggolongkan apakah masuk dalam kategori *Individual impairment* atau *collective Impairment* dapat dilakukan dengan cara antara lain :

- a. Melakukan identifikasi dan evaluasi akan adanya bukti objektif penurunan nilai kredit debitur. Identifikasi dan evaluasi dilakukan terhadap peristiwa yang memenuhi kriteria bukti objektif atas kredit yang diberikan antara lain apakah kredit bersifat *Non Performing Loan* atau Kredit yang direstrukturisasi. Kebijakan restrukturisasi kredit termasuk penetapan kredit dimaksud masih tergolong kredit restrukturisasi atau tidak dapat ditetapkan oleh penyusun kebijakan kredit.
- b. Penentuan kredit harus dinilai secara individual atau harus dinilai secara kolektif di dasarkan pada nilai *individual* signifikan dan nilai individual tidak signifikan.

Jika nilai Individual tidak signifikan akan dilakukan penurunan nilai secara kolektif dan nilai *Individual* signifikan identifikasi akan dilanjutkan pada evaluasi selanjutnya misalnya :

- Apakah ada bukti objektif penurunan nilai kredit, jika tidak terdapat bukti objektif penurunan nilai kredit maka CKPN Kredit tersebut akan digolongkan menjadi *collective impairment* dan penilaian CKPN kredit akan dilakukan secara kolektif berdasarkan portofolio kredit dengan mempertimbangkan periode identifikasi kerugian.
- Jika terdapat bukti objektif penurunan nilai kredit yang dievaluasi secara individu namun tidak terdapat kerugian penurunan nilai maka kredit tersebut tidak dimasukkan ke dalam kategori kredit yang akan

dievaluasi penurunan nilainya secara kolektif, akan tetapi CKPN tetap dibentuk berdasarkan *probability of default*

- Bank terlebih dahulu menetapkan kriteria signifikansi kredit yang dinilai. Kriteria signifikansi dapat menggunakan beberapa kriteria kredit sbb:
 - o Status kredit, apakah stautus kredit *performing loan*, *Non Performing Loan*, atau kredit restrukturisasi.
 - o Segment kredit, apakah kredit yang dinilai secara individual kredit segmen korporasi, *Customer Loan*, kredit mikro atau seluruh kredit
 - o Nominal, apakah terdapat pembatasan nominal kredit yang dinilai secara individu, misalnya kredit bersaldo Rp.5 Miliay atau seluruh Saldo kredit.
 - o Metode perhitungan bunga,
 - o DII
- c. Setelah evaluasi selesai dilaksanakan, akan ditemukan hal hal sbb :
 1. Tidak terdapat bukti objektif penurunan nilai kredit yang nilainya secara individual signifikan, maka kredit tersebut harus digolongkan dalam kategori kredit yang akan dievaluasi penurunan nilainya secara *collective assessment*.
 2. Terdapat bukti objektif penurunan nilai dari kredit yang nilainya secara individual signifikan, namun tidak terdapat kerugian penurunan nilai, maka kredit tersebut tidak dimasukkan ke dalam kategori kredit yang akan dievaluasi penurunan nilainya secara kolektif, namun bank tetap membentuk CKPN berdasarkan *probability of default*.

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dibentuk sesuai dengan mata uang denominasi kredit yang diberikan. Prosedur dan Implementasi *Individual Impairment* dilakukan setelah evaluasi dilakukan terhadap seluruh kredit yang diberikan dan bank menentukan kredit mana yang masuk golongan *individual impairment* dan yang masuk golongan *Collective impairment*, jika syarat penggolongan telah terpenuhi oleh bukti objektif penurunan nilai kredit maka selanjutnya dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- Evaluasi terhadap penurunan nilai dilakukan secara *continue* setiap tiga bulan sekali dan bila terjadi penurunan nilai maka kredit dimaksud harus dilakukan evaluasi penurunan nilai secara *individual* tanpa harus menunggu periode evaluasi berikutnya.
- Memonitor terjadinya bukti objektif penurunan nilai atas kredit yang telah secara *individual* signifikan.
- Menyusun estimasi *cash flow* atas kredit secara *individual Impairment* dan bukti-bukti objektif terjadinya penurunan nilai dimaksud.
- Estimasi *cash flow* dilakukan bersifat proyeksi sehingga estimasi dimulai setelah periode evaluasi dilakukan, misalnya periode evaluasi adalah per 30 September 2010, maka estimasi *cash flow* dimulai sejak 1 Oktober 2010. Estimasi *cash flow* masa depan sebagai periode *discounted* bersumber dari ekspektasi penerimaan pokok dan bunga atau Jaminan dari pihak ketiga dan ganti rugi dari perusahaan asuransi.

2.4.1 Estimasi *Cash Flow* metode *discounted*

Hal hal yang harus diperhatikan dalam menyusun estimasi *cash flow* dalam metode *discounted cash flow* adalah :

- Akurat dalam hal jumlah dan waktu realisasi *cash flow* masa mendatang
- Meliputi jangka waktu sampai jatuh tempo dan tidak hanya satu tahun
- Dilakukan sesuai perubahan kondisi terkini berdasarkan data dan informasi yang dapat di observasi dari waktu ke waktu.
- Di kaji ulang secara periodik untuk memastikan metodologi dan asumsi yang digunakan dapat diandalkan, serta meminimalkan perbedaan antara estimasi jumlah kerugian dan jumlah kerugian aktual.
- Kerugian historis harus digunakan sebagai basis untuk mengestimasi *cash flow* masa datang.
- Dalam hal kredit yang dievaluasi adalah kredit *revolving*, maka estimasi *cash flow* termasuk estimasi penerimaan pokok dan bunga selama jangka waktu kredit dan tidak termasuk periode perpanjangannya.
- Estimasi *cash flow* masa datang untuk metode *fair value of collateral* dapat bersumber dari ekspektasi realisasi agunan.
- Bank menggunakan metode *fair value of collateral* sebagai *cash flow* masa depan apabila :
- Kredit bersifat *collateral dependent*, yakni jika pelunasan kredit hanya bersumber dari agunan
- Sulit untuk menentukan jumlah dan saat penerimaan *cash flow* masa depan yang berasal dari pokok kredit dan/atau bunga dengan andal.
- Pengambilalihan agunan kemungkinan besar terjadi dan didukung oleh aspek legal pengikatan agunan.

a. Cash flow untuk metode *fair value of callateral*

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan *estimasi cash flow* untuk metode *fair value of callateral* adalah sebagai berikut :

- 1 Bukti terbaik dari nilai wajar agunan adalah berdasarkan kuotasi harga di pasar aktif.
 - a. Jika tidak tersedia kuotasi harga agunan di pasar aktif maka dapat menggunakan harga dari transaksi terkini atas agunan serupa dan
 - b. Jika tidak tersedia harga dari agunan yang serupa, maka dapat menggunakan teknik penilaian yang andal.
- 2 Harus menggunakan informasi yang tersedia untuk mengestimasi nilai wajar agunan seakurat mungkin, termasuk perkiraan waktu realisasi atau penjualan agunan tersebut.
- 3 Nilai agunan yang dapat diperhitungkan adalah nilai yang terendah antara nilai wajar dan nilai pengikatan agunan.
- 4 Langkah langkah yang dilakukan dalam mengestimasi nilai wajar agunan antara lain:
 - a. Penunjukan pihak independen yang akan melakukan penilaian agunan
 - b. Identifikasi taksiran biaya yang terkait dengan penjualan agunan, misalnya *legal costs*
 - c. Identifikasi nilai agunan yang dapat direalisasi setelah memperhitungkan taksiran biaya penjualan
 - d. Penetapan waktu penjualan /realisasi agunan
 - e. Penetapan nilai kini dari hasil penjualan / realisasi agunan dalam hal terdapat jeda waktu antara tanggal penentuan nilai wajar dan waktu penjualan/realisasi agunan.

- 5 Beberapa standar minimum yang harus dipenuhi dalam melakukan estimasi nilai wajar agunan mencakup :
- a. Deskripsi mengenai proses penilaian yang dilakukan
 - b. Rincian penyelesaian terhadap harga penilaian, misalnya *discount* atau estimasi biaya penjualan
 - c. Penjelasan mengenai bagaimana bank memperoleh estimasi nilai wajar
 - d. Dokumentasi mengenai kualifikasi, keahlian, dan independensi perusahaan penilai.
 - e. Mengingat penyusunan *cash flow* bersifat *judgment*, maka harus diperlukan keterlibatan unit *reviewer* untuk me-review keandalan estimasi *cash flow*.
 - f. Apabila pada periode antara dua laporan terdapat peristiwa yang mengakibatkan perubahan pada *cash flow projection* atas debitor yang dinilai secara individual, maka *cash flow projection* dapat disesuaikan.
 - g. Bank menggunakan metode *discounted cash flow* atau metode *fair value of collateral* dalam melakukan penilaian penurunan nilai kredit secara individual.
 - h. Bank menggunakan metode *discounted cash flow* untuk mengevaluasi penurunan nilai kredit secara individual berdasarkan jumlah yang didiskonto (*discounted value*). Jumlah yang didiskonto diperoleh dengan mengestimasi *cash flow* masa datang yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal kredit.
 - i. Formula untuk menghitung diskonto estimasi *cash flow* dimasa datang adalah :

$$PV = \frac{CF}{(1+r)^1} + \frac{CF}{(1+r)^2} + \dots + \frac{CF}{(1+r)^t}$$

- j. Untuk kredit dengan suku bunga tetap, CKPN kredit dibentuk berdasarkan selisih antara nilai tercatat kredit dengan nilai kini dari estimasi *cash flow* masa datang yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal.
- k. Untuk kredit dengan suku bunga mengambang, CKPN kredit dibentuk berdasarkan selisih antara nilai tercatat kredit dengan nilai kini dari estimasi *cash flow* masa datang yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif terkini.

Berdasarkan ketentuan suku bunga tersebut di atas, *discount rate* yang digunakan adalah sbb:

- Apabila kredit dikenakan suku bunga normal, dalam hal ini kredit dikenakan suku bunga sama dengan atau diatas *required yield*, maka *discount factor* yang digunakan untuk kredit dimaksud adalah :
 - a. Suku bunga EIR dari kredit yang bersangkutan
 - b. Suku Bunga kontrak terkini dari kredit yang bersangkutan apabila tidak terdapat suku bunga EIR dari kredit yang bersangkutan.
- Apabila kredit tidak dikenakan suku bunga normal, dalam hal ini kredit dikenakan suku bunga dibawah *required yield* maka *discount factor* yang digunakan adalah suku bunga *required yield* atau suku bunga kredit sebelum restrukturisasi.

Apabila tidak terdapat selisih antara nilai tercatat kredit dengan nilai kini dari estimasi *cash flow* masa datang yang didiskonto atau

terdapat selisih negatif maka CKPN dibentuk berdasarkan *probability of default* yang dihasilkan secara kolektif.

a. Prosedur dan Implementasi *Collective Impairment*

Apabila dalam evaluasi yang dilakukan terhadap kredit secara keseluruhan ditemukan kredit yang penurunan nilainya tidak signifikan maka perhitungan CKPN kredit tersebut digolongkan ke dalam *Collective impairment*, secara lebih komprehensif dapat ditetapkan beberapa persyaratan kredit yang dapat digolongkan perhitungannya ke dalam *collective impairment* antara lain :

1. Kredit yang penurunan nilainya tidak signifikan dan tidak terdapat bukti objektif atas penurunan nilai.
2. Evaluasi penurunan nilai kredit terhadap *Collective Impairment* dilakukan dengan teknik *statistical based*, yaitu menggunakan *migration analysis method* dan *roll rate metode*.
 - *Migration analysis metode* merupakan metode yang digunakan untuk menghitung nilai *probability of default* yang digunakan dalam mengevaluasi penurunan nilai kredit secara kolektif dengan mempertimbangkan ketersediaan data pada sistem informasi kolektibilitas kredit.
 - *Role Rete metode* adalah metode yang digunakan untuk menghitung nilai *probability of default* yang digunakan dalam mengevaluasi penurunan nilai kredit secara kolektif dengan mempertimbangkan ketersediaan data pada sistem, yakni informasi *bucket* tunggakan (*days past due*)
 - Periode observasi data kerugian historis untuk evaluasi penurunan nilai kredit secara kolektif minimal tiga tahun.

Formula untuk perhitungan CKPN secara kolektif adalah :

$$\text{Tingkat Kerugian} = \text{PD} \times \text{LGD} \times \text{LIP}$$

Dimana :

PD = *Probability of default*

LGD = *Loss Given Default*

LGD = 1 – *Recovery Rate*

c. Petunjuk Pelaksanaan

1. **Prosedur Pelaksanaan dan Perhitungan CKPN Berdasarkan *Individual Impairment***

Permasalahan atau kendala bagi bank atas perubahan mekanisme pencadangan yang dahulu menggunakan PPAP menjadi CKPN terutama dalam perhitungan CKPN Kredit *Individual impairment* adalah adanya pengukuran dalam menghitung *future cash flow* debitur yang tergolong *individual impairment* satu per satu. Perhitungan CKPN memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak bila bank melakukan perhitungannya secara manual. Jika perhitungan dilakukan secara sistem membutuhkan tambahan investasi dalam perombakan sistem.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menghitung CPKN secara manual berdasarkan *individual impairment* adalah:

- a. Menentukan pinjaman yang akan dilakukan evaluasi penurunan nilai secara individual berdasarkan jenis kreditnya seperti yang telah dijelaskan dimuka, misalnya kredit yang direstrukturisasi
- b. Menetapkan Suku bunga / *interest rate*
- c. Menetapkan Saldo debet pinjaman dikurangi pendapatan teratribusi yang belum diamostisasi
- d. Suku Bunga *Required Yiel*t dapat diperoleh dari *Market Risk*

Setelah keempat langkah tersebut dilakukan dapat dilanjutkan ke langkah berikutnya yakni :

- a. Menyusun estimasi *cash flow* debitur dan template estimasi *cash flow* dengan memastikan pinjaman tidak pernah atau bukan dalam restrukturisasi terkait dengan *discount factor* :
 - 1) Apabila suku bunga tidak berada di bawah suku bunga *required yield*, *discount factor* harus menggunakan suku bunga *required yield* pada perhitungan NPV *cash flow*
 - 2) Bila terdapat suku bunga efektif *interest rate* (EIR), maka *discount factor* yang di gunakan adalah suku bunga EIR tersebut.
 - 3) Bila tidak terdapat suku bunga EIR, maka *discount factor* menggunakan suku bunga kontraktual
- b. Jika pinjaman pernah atau sedang dalam proses restrukturisasi maka estimasi *cash flow* dihitung dengan menggunakan *discount factor* yakni :
 - 1) Suku bunga kredit sebelum restrukturisasi.
 - 2) Jika suku bunga kredit tersebut tidak mencerminkan kondisi debitur, maka pertimbangkan untuk :
 - a. Apabila suku bunga saat ini/suku bunga EIR kredit yang bersangkutan di bawah suku bunga *required yield*, maka *discount factor* yang dipergunakan adalah suku bunga *required yield*.
 - b. Apabila suku bunga saat ini/suku bunga EIR sama atau diatas suku bunga *required yield*, maka *discount factor* menggunakan suku bunga yang lebih tinggi .

- 3) Pastikan tidak ada *cash flow* yang memiliki jadwal lebih awal dari periode *cash flow*.
- 4) Melakukan pengecekan terhadap sumber dana pada NVP *cash flow sheet*.

Jika sumber dana *cash flow* berasal dari likuidasi agunan maka tidak boleh dikombinasikan dengan dana dari operasional debitur.

- a) Penyusunan *Cash flow* didukung oleh penjelasan kualitatif dan asumsi yang menjadi dasar penyusunan estimasi *cash flow*.
- b) Lakukan perhitungan *cash flow* untuk setiap rekening pinjaman dan diverifikasi oleh *manajemen risk* (System).
- c) Setelah dilakukan perhitungan penurunan nilai dengan bukti yang objektif berdasarkan *cash flow* masa datang, bandingkan dengan saldo pinjaman debitur yang bersangkutan. Jika saldo pinjaman lebih kecil dari *cash flow* masa depan, maka kekurangannya adalah CKPN yang harus dibentuk. Jika Saldo pinjaman lebih kecil dari *cash flow* masa depan, maka debitur tersebut digabungkan kedalam kelompok *collective impairment* untuk dibentuk CKPN nya secara kolektif.

2. Prosedur Pelaksanaan dan Perhitungan CKPN berdasarkan *Collective / Impairmen*

Perhitungan CPKN secara kolektif dapat dilakukan dengan menggunakan metode *migration analysis* atau *roll rate metode*.

- a. Langkah – langkah Perhitungan CKPN secara Kolektif (dengan *Migration Analisis*)
 - 1) Setelah ditentukan rekening pinjaman yang akan dilakukan perhitungan CKPN nya secara kolektif, *impairment test*-nya dilaksanakan berdasarkan data tiga tahun terakhir dan tetapkan

kriteria yang jelas untuk mendapatkan saldo kredit yang akan dikalikan dengan PD dalam mendapatkan nilai CKPN secara individual dengan cara berikut :

- Pisahkan rekening pinjaman yang di restrukturisasi dengan rekening pinjaman yang non restrukturisasi, kemudian pisahkan mana yang CKPN kolektif dan mana yang CKPN individual

- Rekening kolektif pisahkan menjadi sbb:

Restrukturisasi kolektif dibagi perkelompok segment kredit (tergantung berapa segmen kredit yang dimiliki bank. Misalnya *segmen korporasi, micro*, dll) dan bagi kedalam masing masing kolektibilitas sehingga jika terdapat dua segment akan terdapat 10 kelompok data saldo kredit) Non restrukturisasi kredit dipisahkan juga seperti penjelasan pada point 1)

- 2) Hitung LGD kredit sebesar 100% dikurangi RR, RR diperoleh dari perbandingan antara jumlah kredit *write off* yang berhasil ditagih dengan saldo debit pinjaman yang di *write off*. Sebagai contoh data pinjaman *write off* yang digunakan adalah data sejak tahun 2004 sampai dengan data satu tahun sebelum valuasi. Misalnya valuasi dilakukan per 31 Juli 2010 maka data *write off* yang digunakan adalah data sejak tahun 2004 sampai dengan 31 Juli 2009, dengan demikian akan di peroleh RR masing2 segmen kredit dan LGD masing masing GAS.
- 3) Data tiga tahun terakhir dari seluruh portofolio kredit dipisahkan berdasarkan segment kolektibilitas dan kemudian dilakukan proses migrasi dengan cara sbb:

Data tiga tahun terakhir tersebut dibagi menjadi tiga kelompok dan dilakukan migrasi. Misalnya data tiga tahun terakhir untuk pelaporan Juli 2014 adalah Juli 2014, Juli 2013, dan Juli 2012. Maka akan terlihat tiga kelompok data sebagai berikut.

Kelompok	Tunggakan Data
I	Migrasi data juli 2011 dan Juli 2012
II	Migrasi data Juli 2012 dan Juli 2013
III	Migrasi data Juli 2014 dan Juli 2014

Masing masing kelompok akan menghasilkan *Probability Default*. *Probability Default* masing masing kelompok di rata ratakan berdasarkan kolektibilitas. Misalnya :

Segment	Kol	Kelompok I	Kelompok II	Kelompok III	Rata2
Korporasi	1	1.48%	1.05%	2.13%	1.55%
	2	14.24%	11.12%	16.42%	13.93%
	3	43.93%	41.63%	40.43%	42.00%
	4	55.96%	52.22%	57.50%	55.23%
	5	26.91%	38.63%	40.56%	35.36%
Micro	dst				

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia
Nomor 14/35 / DPNP Tanggal 10 Desember 2012

Probability Default yang dipergunakan untuk menghitung besarnya CKPN kolektif dengan mengalikan PD terhadap Saldo Pinjaman. Dalam komponen PD termasuk komponen LGD yang dihitung menggunakan *Loss Ratio*. *Loss ratio* dihitung dengan membandingkan nilai *recovery* pokok pinjaman yang telah di *write off* dengan pokok pinjaman yang telah dihapus buku sejak tahun 2008.

Ratio yang digunakan dalam mengukur cadangan kerugian penurunan nilai dalam penelitian adalah Ratio Cadangan Kerugian

Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif dengan rumus :

$$\text{Ratio CKPN} = (\text{PPKA} : \text{Total Asset Produktif}) \times 100\%$$

Catatan :

PPKA = Penyisihan penilaian kualitas aset

2.5 Studi tingkat kesehatan bank dan cadangan kerugian penurunan nilai

Beberapa riset sebelumnya telah melakukan investigasi terhadap pelaporan tingkat kesehatan bank dan cadangan kerugian penurunan nilai yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda beda, walaupun para peneliti menggunakan proksi dan variabel yang berlainan namun kesimpulan telah menggambarkan bagaimana tingkat kesehatan bank mempengaruhi nilai perbankan. Sebagai contoh Amalia Sabrina Irianti dan Muhammad faifi (2017), menyimpulkan bahwa variabel *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang dijabarkan oleh NPL (X1), LDR (X2), ROA (X3), NIM (X4), CAR (X5) secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh Tobin's q (Y). Penelitian dilakukan pada bank umum konvensional swasta devisa periode 2013-2015. Riris Ristiani (2018), Putri Yanindha Sari dan Denies Priantinah (2018), Irsa Weinechita Pelealu dan Frederik G. Worang (2018), dan lain lain juga memperlihatkan bahwa Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Profil risiko, GCG, *earning*, capital) secara keseluruhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016.

Karena kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak baik pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai regulator, dipandang perlu memperhatikan kesehatan bank secara murni terlepas dari kepentingan pribadi masing-masing yang

berkepentingan demi tercapainya kepentingan seluruh pihak. Kesehatan bank secara internal bank dimaksudkan sebagai tolak ukur bagi pihak manajemen bank adalah apakah manajemen sudah menjalankan bisnisnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan terhindar dari permasalahan yang terjadi, sehingga bank telah menjalankan fungsinya dengan baik dan dapat menjaga kepercayaan masyarakat, mampu menjalankan fungsi intermediasi dan lancar membantu lalu lintas pembayaran dan dapat melaksanakan kebijakan moneter.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Sabrina Irianti dan Muhammad Saifi (2017) menyimpulkan bahwa : hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank yang di proksikan oleh NPL, LDR, ROA, NIM, CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang dijabarkan oleh Tobin's q . Sedangkan dalam uji-t hasilnya menunjukkan bahwa nilai ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobin's q), dan merupakan variabel yang paling dominan diantara variabel lainnya.

1. Pengaruh profil risiko yang di proksikan NPL terhadap nilai perusahaan menunjukkan (hasil uji-t) bahwa nilai koefisien NPL sebesar -1,338 dengan signifikansi 0,175 artinya NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan dikarenakan oleh adanya *fee base income*. Perbankan telah melakukan inovasi dalam produk dan jasa layanan yang ditawarkan dan sumber pendapatan bank tidak lagi mengutamakan earning asset tetapi sudah mengarah kepada pendapatan baru seperti *fee base income* (pendapatan non bunga). Peran *fee base income* sangat potensial karena dapat diperoleh dari kegiatan non kredit seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan wali amanat dari pihak ke tiga berupa penagihan sejumlah uang kepada seseorang atau badan tertentu, yang membuat NPL tidak lagi

memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan. Kerugian dari kredit bermasalah perbankan sudah mampu ditutupi oleh pendapatan lain yaitu fee base income.

2. Pengaruh LDR terhadap Nilai Perusahaan berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai koefisien LDR sebesar 2,547 dengan tingkat signifikansi 0,014, yang berarti bahwa LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. LDR dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan investor akan lebih memilih bank yang mampu membiayai operasionalnya dengan modal sendiri dari pada dari pihak ketiga atau hutang, sebab bila operasional harus dibiayai dengan hutang maka bank tersebut harus bisa mengembalikan kewajiban tersebut dengan aset yang dimilikinya (Praditasari, 2009). Tingginya tingkat *likuiditas* bank akan meningkatkan kepercayaan para investor pada bank tersebut, sehingga para investor akan menanamkan modalnya kepada bank. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada bank dimaksud semakin tinggi pula harga sahamnya yang berakibat semakin tinggi pula nilai perusahaannya, karena nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan keberhasilan management suatu perusahaan.
3. Pengaruh ROA terhadap Nilai Perusahaan berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 2,732 dengan tingkat signifikansi 0,006 yang artinya ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jumlah ROA yang semakin besar menunjukkan bahwa bank tersebut dapat mengelola asetnya dengan baik dengan tingkat pengembalian (*return*) semakin besar pula. Besarnya ROA mengindikasikan bank tersebut mempunyai laba yang cukup besar dan akan semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kondisi inilah menjadi daya tarik masyarakat untuk berinvestasi.

Selain itu investor juga memperhatikan tingkat pencapaian *profitabilitas* bank serta memproksikan keuntungan di masa mendatang dengan melihat besarnya ROA pada saat investor memutuskan untuk berinvestasi (Sambul, 2016). Semakin besarnya rasio ROA memberi kepercayaan kepada para investor sekaligus menaikkan nilai perusahaan.

4. Pengaruh NIM terhadap Nilai Perusahaan dari hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai koefisien NIM sebesar 0,893 dengan signifikansi 0,431. Berarti NIM tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil NIM tidak memberikan informasi yang cukup untuk meyakinkan para investor dalam mengambil keputusan. Hal ini dikarenakan NIM perbankan tinggi sebagian besar disebabkan oleh perusahaan perbankan memfokuskan bisnisnya pada kredit UMKM dan mikro dengan porsi yang besar (Hassim dalam Indiani, 2016). Diketahui bahwa di Indonesia pendapatan utama bank berasal dari pendapat bunga kredit. Nasabah kredit mikro tergolong tersebar luas sehingga membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit, hal ini akan membuat biaya overhead semakin besar. Jadi NIM yang tinggi belum bisa menjadi acuan bank memiliki laba yang besar karena nilai NIM yang tinggi akan diimbangi dengan biaya operasional yang besar.
5. Pengaruh *Capital* terhadap Nilai Perusahaan dari hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai koefisien CAR sebesar -1,792 dengan signifikansi 0,087. Penilaian *Capital* dalam penelitian ini diproksikan pada CAR (*Capital Adequency Ratio*) dimana CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena perbankan tidak mengalokasikan dananya dengan baik dalam bentuk kredit sehingga terjadi *idle fund* (dana yang menganggur). Selain itu investor dalam hal ini

lebih tertarik melihat *earning profile* dan tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari pada mempertimbangkan aspek permodalan perbankan karena investor cenderung sudah terfokus terhadap besarnya return yang dihasilkan.

Peneliti lainnya yakni Riris Ristiani (2018) menyimpulkan dalam hasil penelitiannya sebagai berikut :

- (1) Tingkat kesehatan bank yang dilakukan dengan menggunakan metode RGEC (Profil risiko, GCG, *Earning*, *Capital*) secara keseluruhan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2016.
- (2) Profil risiko yang di proksikan dengan LDR memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan NPL tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai NPL yang tinggi menandakan jumlah kredit bermasalah yang tinggi, meski demikian rata-rata NPL masih dibawah standar Bank Indonesia sehingga investor percaya bahwa bank mampu mengatasi kredit bermasalahnya dengan asset yang dimilikinya.
- (3) *Good corporate governance* (GCG) yang diukur dengan menggunakan *self assessment* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mendukung teori yang menyatakan bahwa peningkatan nilai GCG dapat menurunkan nilai perusahaan, sebab nilai yang tinggi menandakan belum tercapainya tata kelola perusahaan yang baik dan penerapan GCG dengan baik dapat mempengaruhi calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.
- (4) *Earning* yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas dapat meningkatkan

nilai perusahaan dan menjadi sebuah *signal* positif yang dapat menarik calon investor untuk menanamkan saham pada perusahaan yang dinilai mampu meningkatkan nilai perusahaan.

- (5) Penilaian Capital yang diukur dengan CAR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun nilai CAR yang tinggi menandakan perbankan lebih mampu menanggung resikonya, namun hal tersebut juga menandakan penyaluran kredit yang lebih tinggi sehingga mengurangi minat investor. Calon investor lebih tertarik pada tingkat profitabilitas bank dari pada aspek *Capitalnya*.

Putri Yanindha Sari dan Denies Priantinah (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa :

1. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -18,095 dengan nilai signifikansi sebesar $0,101 > 0,05$.
2. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,569 dengan nilai signifikansi sebesar $0,132 > 0,05$.
3. ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 68,782 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0000,05$.
4. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,374 dengan nilai signifikansi sebesar $0,399 > 0,05$.
5. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,386 dan nilai signifikansi sebesar $0,250 > 0,05$.

6. Terdapat pengaruh Kinerja Keuangan NPL, LDR, ROA, CAR, *Corporate Social Responsibility/CSR* terhadap nilai perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 12,046 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hasil uji R² pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,358. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan dipengaruhi oleh Kinerja Keuangan NPL, LDR, ROA, CAR dan CSR sebesar 35,8%, sedangkan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Irsa Weinechita Pelealu dan Frederik G. Worang (2018) dalam penelitiannya perihal dampak Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menyimpulkan bahwa CKPN Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitabilitas* bank, CKPN hanya memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *profitabilitas* bank. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa CKPN memiliki pengaruh yang positif, oleh karena itu jika CKPN pinjaman meningkat, maka pengembalian asset akan meningkat. Temuan tersebut menggambarkan bahwa perbankan akan mendapat untung atas CKPN pinjaman tetapi ada kemungkinan rugi. Namun karena *profitabilitas* merupakan salah satu proksi penilaian kesehatan bank, maka peneliti menyimpulkan bahwa keberpengaruhan atau ketidakberpengaruhan CKPN terhadap *Profitabilitas* akan sejalan dengan keberpengaruhan atau ketidakberpengaruhan terhadap tingkat kesehatan bank.

Agni Rizkatriania, Azib, dan Nurdin (2015) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari CKPN terhadap NIM. Besarnya pengaruh secara simultan dari CKPN terhadap NIM adalah kuat, sedangkan besarnya pengaruh secara parsial dari CKPN terhadap NIM adalah :

- Untuk giro pada bank lain terhadap NIM adalah rendah, dan penempatan dana pada bank Lain terhadap NIM juga rendah,

- Kredit terhadap NIM berkategori sedang,
- Efek terhadap NIM berkategori rendah.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Tingkat Kesehatan Perbankan, mewajibkan perbankan untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating / RBBR*) baik secara individu maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko, tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), rentabilitas (*earnings*), dan *capital*.

Dari beberapa pendekatan tersebut, hasil penelitian Amalia Sabrina Irianti dan Muhammad Saifi (2017) menyimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Profil Risiko. Dari beberapa jenis risiko yang terkandung dalam operasional perbankan, dalam menentukan tingkat kesehatan bank hanya risiko kredit dan risiko likuiditaslah yang diperhitungkan. Perhitungan risiko kredit diukur menggunakan ratio *Non Performing Loan (NPL)* dan risiko likuiditas diukur dengan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.
 - a. Hasil penelitian uji-t terhadap NPL menunjukkan bahwa nilai koefisien NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. NPL tidak berpengaruh dikarenakan adanya sumber pendapatan lain yang diperoleh bank dari *fee base income*, pendapatan perbankan tidak lagi terfokus hanya pada pendapatan bunga, tetapi perbankan telah melakukan inovasi produk dan jasa layanan lainnya seperti *fee base income* (pendapatan non bunga) yang cukup potensial dikarenakan kegiatan non kredit seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan dari hasil amanat pihak ke tiga seperti *fee* hasil penagihan uang, sehingga

NPL dianggap tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan penurunan pendapatan karena kredit bermasalah dapat ditutupi oleh pendapatan lain dari *fee base income*. Namun demikian tinggi tingkat NPL seharusnya tidak hanya berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan bunga, akan tetapi juga akan meningkatkan biaya bank karena kenaikan CKPN akan menaikkan biaya pencadangan kerugian dari penurunan nilai asset kredit macet.

- b. Hasil uji-t terhadap LDR menunjukkan bahwa LDR berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. LDR berpengaruh signifikan dikarenakan investor akan memilih bank yang mampu membiayai operasinya dengan modal sendiri dari pada harus dibiayai dengan hutang. Likuiditas bank yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap bank. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada bank tersebut akan semakin tinggi harga sahamnya dan semakin tinggi pula nilai perusahaannya.
2. Kinerja rentabilitas (earnings) diproksikan dengan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)* dan *NIM (Net Interest Margin)*. Kedua rasio tersebut menghasilkan uji-t yang menunjukkan pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan berpengaruh secara *signifikan*.
 - a. Jika jumlah ROA semakin besar akan menunjukkan bank dapat mengelola asetnya dengan baik dan tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar. Besarnya ROA mengindikasikan bank mempunyai laba yang besar dan semakin besar pula dividen yang akan dibagikan kepada investor. Kondisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berinvestasi pada

bank tersebut. Tingkat pencapaian *profitabilitas* yang tinggi memproksikan keuntungan di masa mendatang, dan semakin besar rasio ROA akan meningkatkan kepercayaan para investor dan menaikkan nilai perusahaan.

- b. Sedangkan hasil uji-t terhadap NIM menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai NIM tidak memberikan informasi yang cukup untuk meyakinkan para investor dalam mengambil keputusan. Tingginya NIM disebabkan oleh terfokusnya bisnisnya perbankan pada kredit UMKM dan mikro dengan porsi yang besar Indiani, Ni Putu Lilis, (2016). Diketahui bahwa di Indonesia pendapatan utama bank berasal dari pendapat bunga kredit. Nasabah kredit mikro tergolong tersebar luas hingga membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit, hal ini membuat biaya *overhead* semakin besar. Jadi NIM yang tinggi belum bisa menjadi acuan bagi bank akan memiliki laba yang besar karena nilai NIM yang tinggi akan diimbangi dengan biaya operasional yang besar.

3. Variabel ketiga dalam penilaian kesehatan bank berdasarkan *Risk-Based Banking* adalah *Good Corporate Governance*. Mekanisme yang umum dalam penilaian *Good Corporate Governance* adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit, Sari dan Riduwan, (2013): Berdasarkan hasil penelitian Andy Meindarto dan Fitri Lukiastuti menyimpulkan bahwa
 - a. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, namun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

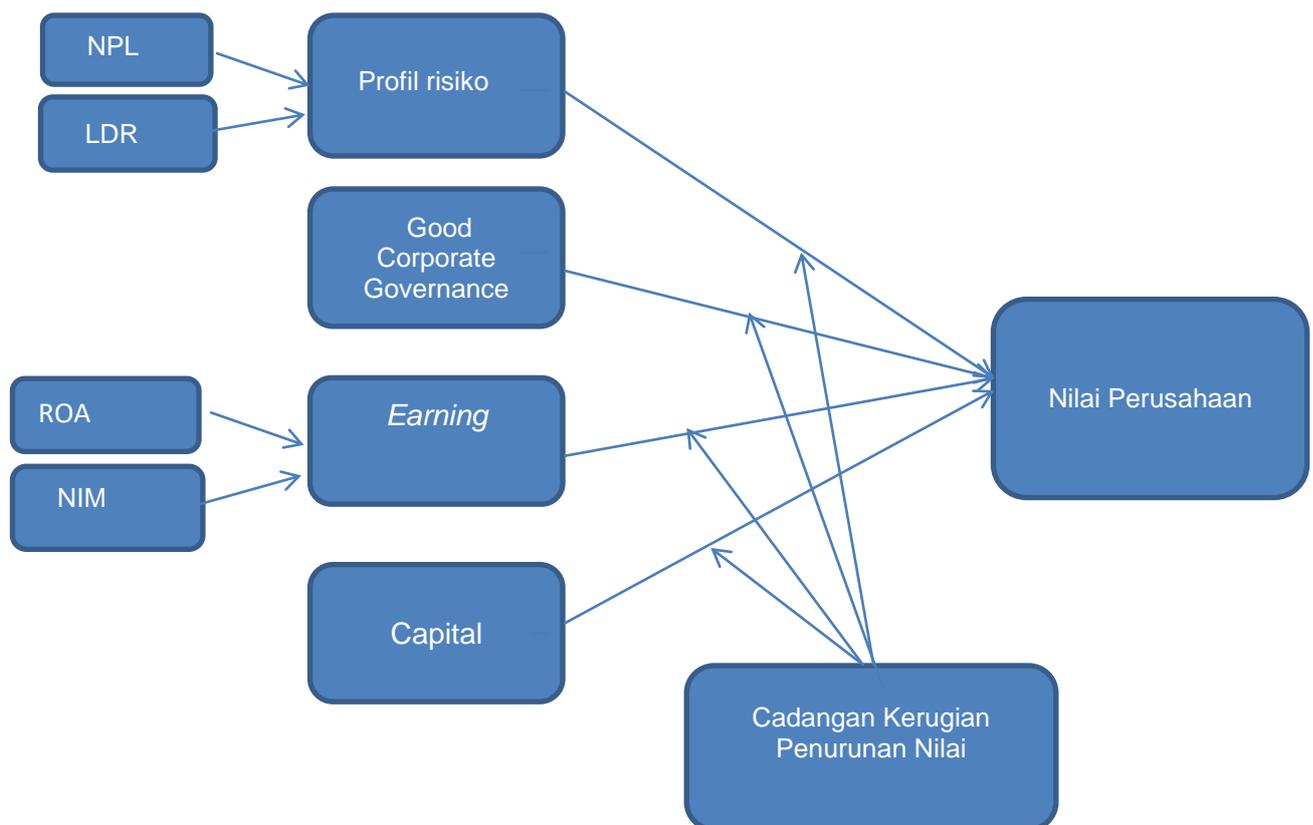
- b. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, dan tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
 - c. Sedangkan Dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Semakin besar proporsi komisaris independen akan semakin meningkatkan kualitas laba. Dewan Komisaris Independen juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen di dalam perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.
 - d. Komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba, semakin besar anggota komite audit akan meningkatkan kualitas laba, dan kualitas laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin baik Kualitas laba akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. dan Komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba merupakan variabel *intervening* pada pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.
4. Permodalan dalam penilaian tingkat kesehatan bank ini diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Berdasarkan SE BI No. 26/22/BPPP rasio kecukupan modal minimum atau CAR ditetapkan dari persentasi tertentu terhadap ATMR sebesar 8%. Hasil Uji-t menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. hal ini terjadi karena bank tidak mengalokasikan dananya dengan baik dalam bentuk kredit sehingga terjadinya *idle fund* (dana yang menganggur). Selain itu investor akan lebih tertarik melihat *earning profile* dan tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari pada

mempertimbangkan aspek permodalan karena investor lebih cenderung berfokus terhadap besarnya *return* yang dihasilkan.

Variabel Independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang dijabarkan menggunakan Tobin's q, sedangkan variabel moderatingnya adalah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), dan Variabel dependennya adalah tingkat kesehatan bank yang dijabarkan oleh Profil Risiko, *Earning*, *Good Corporate Governance* dan *capital*.

Secara konseptual kerangka penelitian yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 3.1
Kerangka Konseptual



3.2 Hipotesis Penelitian

Nilai perusahaan perbankan tentu tidak terlepas dari kondisi kesehatan bank tersebut dalam menarik minat dan kepercayaan pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kondisi kesehatan yang dimiliki oleh perbankan, Kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan harga pasar saham, dan peningkatan harga pasar saham akan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Risiko operasional perbankan dalam bidang *default* nya kredit yang diberikan sudah diantisipasi dengan adanya pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. CKPN sudah dibentuk pada saat nilai tercatat kredit yang diberikan mengalami penurunan nilai dibawah saldo kredit yang tercatat pada saat pengakuan awal kredit (Saldo pinjaman). Secara harfiah dapat diartikan bahwa bilamana sebuah asset atau sekelompok asset keuangan akan diturunkan nilainya jika dan hanya jika terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai (*impairment*) dari asset tersebut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi pasca pengakuan awal dari nilai asset dimaksud, maka CKPN akan dibentuk sebagai antisipasi risiko yang akan timbul dari penurunan nilai kredit tersebut.

3.1.1 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *signaling* teori manajemen akan memaksimalkan hasil kinerja yang di capai hingga laba maksimum. Peningkatan kinerja tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan, dan nilai perusahaan dapat dilihat melalui harga sahamnya di pasar modal Fama, (1978). Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran, sehingga harga saham dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan Hasnawati, (2005).

3.1.2 Pengaruh Profil Risiko terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen risiko merupakan proses antisipasi terhadap risiko agar kerugian terhindar dari perusahaan, Firmansyah (2010). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2010 mengenai perubahan atas PBI Nomor 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu, dan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Terdapat 8 jenis risiko yang wajib dikelola atau dipertimbangkan oleh bank umum, namun dari beberapa jenis risiko tersebut hanya risiko kredit dan risiko likuiditas yang digunakan dalam penentuan tingkat kesehatan bank. Perhitungan risiko kredit diukur dengan menggunakan *rasio Non Performing Loan (NPL)* dan risiko likuiditas diukur dengan *rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Oleh karena itu penelitian ini juga hanya menggunakan *ratio Non Performing Loan* dan *ratio Loan to Deposit Ratio*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Non Performing Loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang diberikan kepada debitur. NPL yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah kredit yang diberikan kepada debitur banyak yang bermasalah, dan tingginya NPL pada suatu bank akan mengganggu kinerja bank tersebut. Untuk mengetahui risiko kredit yang terkandung pada suatu bank dihitung menggunakan *ratio NPL (Non Performing Loan)*. Ratio ini menerangkan bahwa *NPL (Non Performing Loan)* adalah kredit bermasalah yaitu kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet dibagi total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Analisis ini digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel NPL terhadap variabel dependen yaitu nilai Perusahaan.

Pengaruh NPL terhadap kinerja secara tidak langsung juga akan mempengaruhi harga saham karena turunnya kinerja keuangan bank.

Penelitian Ketut Krisna Savitri dan I Wayan Ramantha (2019) menyimpulkan bahwa bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan perbankan yang artinya jika *Non Performing Loan* perbankan mengalami kenaikan akan di ikuti oleh penurunan nilai bank tersebut. Sedangkan hasil penilaian *Loan to deposit ratio* juga berpengaruh negatif pada nilai perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa :

H1 : Profil risiko berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di BEI .

3.1.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dapat diketahui bahwa GCG berpengaruh tidak langsung terhadap Tobin, s q akibat dari pengaruh langsung terhadap Profitabilitas bank. Semakin baik pengelolaan GCG perbankan secara operasional bank tersebut akan semakin efisien yang berpengaruh langsung terhadap laba operasional. Pada tahun 2008 saat pasar saham mengalami penurunan yang sangat tajam dan drastis (crash) akibat terkena dampak krisis finansial global, pada paruh tahun kedua pasar saham menurun tajam dan hampir semua saham terimbas kondisi krisis finansial global. Pada tahun ini pasar saham dilanda kekuatiran yang luar biasa sehingga terjadi aksi jual besar-besaran apalagi setelah perusahaan raksasa di bidang investasi seperti Lehman Brothers mengalami kebangkrutan akibat terkena dampak krisis kredit yang disebabkan *Credit For Center Of Development* (CDO) dan *chief marketing officer* (CMO). Amerika Serikat setelah kebangkrutan Lehman. Brothers, terdapat perusahaan-perusahaan

finansial skala besar yang terkena imbas krisis ini seperti Citigroup dan Merrill Lynch serta perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur seperti General Motor. Untuk menyelamatkan perusahaan-perusahaan ini pemerintah Amerika Serikat menyediakan dana talangan (*bail out*) dengan skema TARP (Troubled Assets Relieve Program) semacam BPPN (Badan Penyelamatan Perbankan Nasional) di Indonesia. Citigroup dan General Motor langsung memperoleh dana bail out dari Pemerintah Amerika Serikat, sedangkan Merrill Lynch diselamatkan melalui program akuisisi oleh Bank of America (BOA) dan kemudian digabung menjadi Bank of America Merrill Lynch (BAML). Hampir semua saham mengalami penolakan otomatis (*autorejection*) oleh sistem perdagangan di Bursa Efek Indonesia karena penurunan harga saham yang ada telah mencapai parameter yang ditetapkan oleh pihak otoritas bursa. Saham perusahaan finansial dan perbankan merupakan saham-saham yang terkena imbas sangat besar akibat krisis ini. Bahkan pihak pemerintah melalui Departemen Keuangan menetapkan aturan mengenai perlunya disclosure aset-aset yang ditanamkan pada perusahaan investasi Amerika Serikat yang bermasalah serta pihak otoritas bursa meminta adanya pelaporan mengenai kinerja perusahaan-perusahaan tercatat selama beberapa bulan setelah terjadinya krisis finansial global. Dampak krisis finansial global ini tidak hanya sampai di situ saja. Akibat adanya kebutuhan dana yang mendesak untuk menyelamatkan perusahaan induknya di Amerika Serikat, maka banyak perusahaan investasi asing yang beroperasi di Indonesia melakukan aksi jual saham guna memperoleh dana tunai untuk dialihkan ke Amerika Serikat maupun negara dimana perusahaan induk beroperasi. Akibatnya IHSG makin terjembab dan di luar dugaan, nilai Dollar Amerika Serikat malah menguat secara signifikan. Peningkatan suku bunga pinjaman bank ini berimbas kepada sektor riil. Sektor riil dibebani oleh makin membengkaknya jumlah

kewajiban akibat meningkatnya bunga pinjaman yang harus dibayar. Adanya dampak berantai ini, secara negatif mengakibatkan ekspektasi para pelaku di pasar modal terutama kalangan investor sektor perbankan menjadi pesimis. Mereka mengkuatirkan makin meningkatnya potensi kebangkrutan industri perbankan karena kredit macet karena adanya suku bunga pinjaman yang tinggi. Kasus Bank Indover dan Bank Century juga memperparah penurunan harga saham perusahaan tercatat pada umumnya dan perusahaan sektor finansial seperti perbankan pada khususnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa GCG memiliki dampak yang serius terhadap pasar saham dan Nilai Perusahaan perbankan karena penataan GCG yang baik akan berpengaruh langsung terhadap Profitabilitas bank. Semakin baik pengelolaan GCG perbankan secara operasional bank tersebut akan semakin efisien yang berpengaruh langsung terhadap laba operasional. Dengan demikian dapat disimpulkan :

H2 : Semakin baik pengelolaan Good Corporate Governance pada Perbankan akan semakin meningkatkan Nilai Perusahaan Perbankan tersebut.

3.1.4 Pengaruh *Earning* terhadap Nilai Perusahaan

Earning merupakan sebuah gambaran atas kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Kriteria penilaian yang digunakan dan dianggap paling baik adalah *Return on asset* dan *Net Interst Margin*. ROA merupakan ratio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan. Ratio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin rendah ratio

dari ROA, maka semakin kurang baik terhadap nilai kesehatan banknya. Demikian pula sebaliknya.

Sedangkan *Net Interest Margin* adalah Margin bunga bersih, yaitu sebuah ukuran yang membedakan antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dengan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman. Dalam penelitian ini *Earning* memproksikan *ratio return on asset* dan *net interest margin* dalam pengukuran dan penilaiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Krisna Savitri dan I Wayan Ramantha (2019) juga menyimpulkan bahwa *Earnings* yang juga diproksikan dengan *return on asset* berpengaruh positif pada nilai perusahaan perbankan, dengan koefisien regresi ROA sebesar 0,451 dengan nilai signifikansi besar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh positif pada nilai perusahaan perbankan yang diproksikan menggunakan *Price To Book value (PBV)*. Oleh karena itu penulis menyimpulkan hipotesis keempat penelitian ini sebagai berikut.

H3 : Earning berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di BEI .

3.1.5 Pengaruh Capital terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penilaian tingkat kesehatan bank, modal diproksikan kedalam *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio* merupakan ratio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Dengan menjaga CAR pada batas aman, berarti telah melindungi bank dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi

kemungkinan risiko kerugian. Ketut Krisna Savitri dan I Wayan Ramantha menyimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif pada nilai perusahaan perbankan. koefisien regresi sebesar 0,245 dengan nilai tingkat signifikansi 0,048 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil pengujian ini menunjukkan *capital adequacy ratio* berpengaruh positif pada nilai perusahaan perbankan yang diprosikan dengan price to book value (PBV), sehingga penulis menetapkan hipotesis kelima penelitian ini sebagai berikut.

H4 : *Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di BEI.

3.2.1. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Cadangan Kerugian Nilai Sebagai Variabel Moderasi

Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dilakukan bertujuan untuk mengurangi risiko yang timbul akibat terjadinya penurunan nilai asset yang ditempatkan. Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai akan mempengaruhi laba dan ratio kinerja perusahaan yang menjadi salah satu faktor penilaian kesehatan bank, selain juga mengantisipasi risiko yang terkandung dari menurunnya nilai asset keuangan bank yang ditempatkan dalam asset beresiko. Dengan demikian hipotesis pertama adalah Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang sesuai dengan kestabilan, mampu menarik investor untuk memiliki saham bank dan akan meningkatkan permintaan saham perusahaan. Apabila minat investor meningkat, maka harga saham perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Penelitian Agni Rizkatriania, Azib dan Nurdin (2015) menyimpulkan dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linier berganda, CKPN berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM)

perbankan. Besarnya pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap *Net Interest Margin* dinyatakan kuat, dan atas dasar ke berpengaruh tersebut maka CKPN disimpulkan memiliki pengaruh yang moderat terhadap nilai perbankan.

3.2.2. Pengaruh Profil Risiko terhadap Nilai Perusahaan dengan Cadangan Kerugian Nilai Sebagai Variabel Moderasi

Penelitian Ketut Krisna Savitri dan I Wayan Ramantha yang telah dijelaskan diatas menyimpulkan bahwa profil risiko yang di proksikan non performing loan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Secara teoritis fluktuasi CKPN sangat dipengaruhi oleh kredit *Non performing loan* karena CKPN dibentuk akibat menurunnya nilai kredit yang diberikan. Hasil penelitian tersebut juga menghasilkan *Loan to deposit ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perbankan, sehingga penulis menyimpulkan bahwa CKPN memoderasi pengaruh profil risiko terhadap nilai perusahaan. Atas dasar beberapa penjelasan tersebut hipotesis ke lima dalam penelitian ini ditetapkan

H5 : Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi pengaruh profil risiko terhadap nilai perusahaan.

3.2.3. Pengaruh Earning terhadap Nilai Perusahaan dengan Cadangan Kerugian Nilai Sebagai Variabel Moderasi

Sebagai sebuah gambaran atas kemampuan kinerja perbankan selama periode tertentu, *earning* yang diproksikan ROA dan NIM dalam pengukuran *earning rentabilitas*, merupakan salah satu ratio yang umum digunakan dalam menganalisis dan mengukur tingkat kekuatan ataupun kelemahan perusahaan

di dalam menghasilkan laba operasinya secara keseluruhan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ketut Krisna Savitri dan I Wayan Ramantha (2019) juga menyimpulkan bahwa Earnings berpengaruh positif pada nilai perusahaan perbankan, dengan tingkat koefisien regresi sebesar 0,451 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *earning* berpengaruh positif pada nilai perusahaan perbankan, dan oleh karena itu penulis menyimpulkan hipotesis ke tujuh penelitian ini sebagai berikut.

H7 : Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi pengaruh *earning* terhadap nilai perusahaan.

3.2.4. Pengaruh Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai sebagai Variabel Moderasi.

Modal diproksikan kedalam Capital Adequency Ratio (CAR), dan Capital Adequacy Ratio adalah ratio yang menunjukkan kecukupan modal sebuah bank dan kemampuannya dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Ketut Krisna Savitri dan I Wayan Ramantha dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh positif pada nilai perusahaan, dengan koefisien regresi sebesar 0,245 dengan nilai tingkat signifikansi 0,048 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menyimpulkan hipotesis ke delapan penelitian ini sebagai berikut.

H8 : Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memoderasi pengaruh capital terhadap nilai perusahaan.

3.2.5 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Ketut Krisna Savitri dan I Wayan Ramantha (2019) menyimpulkan bahwa *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan. Hal ini dijelaskan dengan semakin tinggi atau rendah *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan perbankan. Namun secara teoritis semakin baik pengelolaan sebuah perusahaan tentu memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2010) teori keagenan menyatakan bahwa para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yakni pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan. Konflik keagenan mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pembuatan keputusan dan para pemakainya seperti investor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Untuk mengungkapkan dan mengurangi permasalahan keagenan diterapkan mekanisme *good corporate governance* yang dapat didefinisikan sebagai tata kelola perusahaan yang baik.

Good corporate governance juga merupakan sebuah system yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan manajemen dan para *shareholders* khususnya dan para *stakeholders* umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan para Manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan

perusahaan pada lingkungannya

Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik merupakan salah satu langkah Perseroan dalam memenuhi hak-hak stakeholders secara berkelanjutan. Dewan Komisaris, Direksi, Dewan Pengawas Syariah (DPS) beserta seluruh karyawan mempunyai komitmen yang tinggi untuk melaksanakan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Kepatuhan Bank terhadap ketentuan regulasi, penerapan manajemen risiko dan peningkatan pengendalian internal menjadi bentuk konsistensi Bank dalam rangka pengembangan implementasi pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG). Upaya-upaya tersebut diwujudkan melalui pengukuran risiko sesuai prinsip kehati-hatian, proses pengambilan keputusan yang transparan, penguatan pengawasan monitoring, serta pengelolaan kegiatan usaha yang akuntabel dan independen, dengan mengedepankan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) sebagai berikut :

1. Keterbukaan (Transparency) yaitu untuk mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan
2. Akuntabilitas (Accountability) yaitu kejelasan tugas dan pelaksanaan pertanggung jawaban kepada pemegang saham Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
3. Tanggung Jawab (Responsibility) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan dan perundangudangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang sehat.
4. Profesional (Professional) yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak obyektif dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun serta memiliki komitmen yang tinggi untuk pengembangan usaha Bank

5. Kewajaran (Fairness) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder's berdasarkan perjanjian dan perundang-undangan yang berlaku.

Sebagai dasar penerapan Tata Kelola Bank, Bank berpedoman pada ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku antara lain Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /POJK.04/2015 Tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, dan peraturan lainnya. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) mencakup penilaian atas 3 (tiga) aspek, yaitu Governance Structure, Governance Process dan Governance Outcome dari setiap masing-masing parameter GCG. Dari beberapa penjelasan tersebut

H6 : Semakin baik penerapan Good Corporate Governance sebuah bank akan semakin meningkat Nilai Perusahaan Perbankan tersebut.